KOMUNIKASI PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-ANWAR SARANG REMBANG JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

MAULIDATUS SYAHROTIN NAQQIYAH
NIM. B76215053

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Maulidatus Syahrotin Naqqiyah

Nim : B76215053

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Sumurtawang RT 04 RW 02 Kragan Rembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,10 Januari 2019

METERAI TEMPEL 165E5ADF200116195 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Yang Menyatakan

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah
B76215053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA	: MAULIDATUS SYAHROTIN NAQQIYAH
NIM	: B76215053
PROGRAM STUDI	: ILMU KOMUNIKASI
JUDUL	: KOMUNIKASI PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-ANWAR SARANG REMBANG JAWA TENGAH

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 10 Januari 2019

Dosen Pembimbing

Dr.AgoesMohMoefad,SH.,M.Si

NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Maulidatus Syahrotin Naqqiyah ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd.Halim, M.Ag
196307251991031003

Ketua,

Dr. Agoes Moh.Moefad.SH, M.Si
197008252005011004

Sekretaris,

Drs. M. Hamdan Sulhan, M.Si
195403121982031002

Penguji I,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
195409071982031003

Penguji II,

Pardianto, S.Ag, M.Si
197306222009011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulidatus Syahrotin Naqqiyah
NIM : B76215053
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : maulinaqqy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOMUNIKASI PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-ANWAR SARANG REMBANG JAWA TENGAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2019

Penulis

(Maulidatus Syahrotin.N.)

ABSTRAK

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, B76215053, 2019. Komunikasi Perempuan Di Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Proses,Peran,Komunikasi,Perempuan

Ada dua persoalan yang hendak di kaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana Proses komunikasi perempuan di pondok pesantren Al-Anwar (2) Bagaimana peran komunikasi perempuan yang ada di pesantren Al-Anwar Sarang.

Perempuan merupakan bagian dari fenomena komunitas pondok pesantren. Dalam kehidupan di kesehariannya, mereka tidak terlepas dengan berbagai macam proses dan peran komunikasi yang di lalui. Dalam kesehariannya perempuan di dalam pondok pesantren salaf tergolong sebagai mahluk yang lingkup kerjanya hanya di sektor domestik semata.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif etnografis, yang berguna untuk memaparkan dan mengkaji data mengenai proses dan peran komunikasi perempuan dalam pesantren, dan bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan berupaya mempelajari peristiwa komunikasi yang terjadi. Sehingga menghasilkan data-data yang di peroleh dari wawancara mendalam yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini di temukan bahwa (1) Proses komunikasi perempuan yang terjadi di pondok pesantren Al-Anwar merupakan proses komunikasi langsung yang berupa komunikasi tatap muka, dan komunikasi persuasif. Dalam pondok pesantren Al-Anwar juga terjadi proses komunikasi dua arah dan juga proses komunikasi dua tahap.(2) peran perempuan yang ada di lingkungan pesantren merupakan peran dengan ruang lingkup sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga, sebagai guru, dan sebagai anak yang layaknya harus mematuhi berbagai aturan dari orangtuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KAR ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat penelitian 6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Konsep 10
G. Kerangka Pikir Penelitian 19
H. Metode Penelitian 21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 21
2. Subjek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 22
3. Jenis dan Sumber Data 24
4. Tahap-Tahap Penelitian 25
5. Teknik Pengumpulan Data 28
6. Teknis Analisis Data 30
7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat 33
1. Faktor Pendukung 33
2. Faktor Penghambat 34
J. Sistematika Pembahasan 34
BAB II KAJIAN TEORITIS
A. Kajian Pustaka 44
1. Diskriminasi Perempuan Pesantren 44
2. Potret Perempuan Pesantren 48
3. Peran Perempuan Pesantren 49
4. Intelektualitas Perempuan Pesantren 52
5. Budaya Perempuan Pesantren 55
B. Kajian Teori 56
1. Teori Feminisme 57
BAB III PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Subyek Penelitian 61
1. Profil Informan 61
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Anwar 66
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Anwar 75
B. Deskripsi Data Penelitian 77
1. Proses Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah 77
2. Peran Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah 88
BAB IV ANALISIS DATA
A. Temuan Penelitian 95
1. Temuan Penelitian Tentang Proses Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Temuan Penelitian Tentang Peran Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah..... 99

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 106

B. Rekomendasi 107

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian.....23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini,setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia diantaranya yaitu sekolah,madrasah,dan pesantren. Dunia pesantren menurut Azyumardi Azra dalam Ali Anwar adalah dunia tradisional islam,yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi islam yang di kembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah islam.[1]

Pesantren juga merupakan sebuah kehidupan yang unik. Dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Pertama-tama, kegiatan di pondok pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sholat wajib lima waktu (shalat rawatib). Dengan sendirinya, pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi pengertian yang berlainan. Dalam hal inilah, seperti ketika terdapat santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau yang mencuci pakaiannya menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab turost setiap habis melakukan sholat wajib.

---

[1] Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri:IAIT Press,2008),hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa,hingga komponen-komponennya semakin lama semakin bertambah dan di lengkapi. Dalam perkembangannya pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan,termasuk dibukanya pondok khusus perempuan dimana dengan perkembangan tersebut pihak pimpinan pondok pesantren menetapkan peraturan yang keras untuk memisahkan pondok pesantren perempuan dengan pondok pesantren laki-laki. Beberapa pesantren besar termasuk pesantren Al-Anwar yang bertempat di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang menerima santri laki-laki dan perempuan memilah ruangan-ruangan yang ada di dalam pondok pesantren berdasarkan jenis kelamin dan tentunya dengan adanya peraturan yang ketat dimana antara santri putra dan putri tidak dapat berhubungan satu sama dengan yang lain.

Sebagai upaya proses komunikasi pesantren untuk menuju pada percetakan masyarakat santri yang berpotensi diperlukan strategi yang matang sehingga output dari lembaga pesantren dapat diandalkan dan setidaknya dapat mengetahui lebih jauh terhadap pola-pola yang di kembangkan dalam mentransformasikan materi-materi keilmuan apa saja untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut, maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah banting setir dalam mengelola dan menggembleng untuk memberikan integritas pada mentalnya dan pemahaman keilmuan yang di transformasikan yang sekiranya relevan dengan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan yang terjadi didalam pondok pesantren juga berbeda dengan layaknya kehidupan diluar pondok pesantren pada umumnya, yang jika dilihat untuk saat ini di zaman yang semakin global, banyak dari sekian manusia dengan berbagai macam jenis kelamin yang campur baur menjadi satu, tanpa adanya norma atau pun juga etika yang digunakannya.

Berbeda halnya dengan kehidupan di pondok pesantren Al-Anwar yang ketika seseorang laki-laki dan perempuan mempunyai mahrom yang tinggal satu atap dalam sebuah pesantren, maka mahrom perempuan tidak dapat datang menemui mahrom laki-lakinya di tempat tinggal mahrom laki-lakinya. Akan tetapi berbeda dengan mahrom laki-laki,mereka mempunyai hak atau kesempatan untuk dapat datang menemui mahrom perempuan di tempat tinggal mahrom perempuannya tersebut dengan menggunakan kartu mahrom walaupun dengan batasan waktu yang telah di tetapkan.

Perempuan merupakan bagian dari fenomena komunitas pesantren. Akan tetapi ketika perempuan dalam pesantren menginginkan untuk dapat bertemu dengan mahrom laki-lakinya, mereka memerlukan izin dari pihak pengurus untuk bisa bertemu dengan mahrom laki-lakinya. Hal tersebut, menandakan bahwa di dalam kehidupan pondok pesantren Al-Anwar, memang benar-benar menjunjung tinggi aturan untuk tidak saling bertemu antara laki-laki dan perempuan secara sembarangan.

Aturan-aturan tersebut yang di galakkan oleh pengurus pondok pesantren Al-Anwar dan tentunya berasal dari hasil persetujuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah pengurus pondok dengan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar sebagai pihak yang memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan para santri di pondok pesantren.

Sabine A.M. Kuypers dalam jurnal Anik.N. melihat bahwa apa yang diajarkan di dalam pesantren kepada perempuan hampir tidak dapat diterapkan atau sulit dilaksanakan diluar pesantren. Ini disebabkan adanya dualisme,di satu sisi santri perempuan dirangsang untuk belajar, tapi di sisi lain mereka diperlakukan sebagai seorang calon ibu yang tugas utamanya adalah merawat anak dan menjadi istri yang baik.[2] Hal tersebut juga di terapkan dalam kehidupan di pondok pesantren Al-Anwar yang notabenenya tergolong sebagai pondok pesantren salafi yang kesehariannya melekat dengan kajian kitab-kitab turost.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi seorang perempuan pada umumnya lebih ekspresif dibandingkan dengan komunikasi seorang laki-laki. Seorang perempuan juga lebih mampu memberikan komunikasi yang hangat secara verbal dan noverbal antar individunya. Perempuan juga lebih mampu memberikan banyak sentuhan kepada teman sesama perempuannya. Seperti contoh dalam pondok pesantren putri Al-Anwar ketika para santri putri yang berjalan bersamaan dengan sesama santri putri lainnya, secara spontan mereka bergandengan tangan dan juga menepuk dengan lembut bahu temannya. Sebagai contoh yang lain ketika makan, banyak santri putri bahkan mayoritas para santri putri ketika

---

[2] Anik.N,Dkk, *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman,* (Surabaya:Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel,2003),hlm,89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan, untuk senantiasa menunggu temannya untuk makan bersama. Hal tersebut sangat berbeda dengan seorang laki-laki. Sangat jarang dijumpai seorang laki-laki menggandeng tangan sesama teman lelakinya. Hal tersebut mungkin saja ada, akan tetapi mungkin mereka termasuk dalam masalah khusus.

Terdapat beberapa peserta komunikasi di dalam pondok pesantren putri Al-Anwar yang tentunya mempunyai tanggung jawab dalam perannya masing-masing. Dari berbagai peran yang dilakukan tersebut tentu berdasarkan dengan ajaran-ajaran kitab-kitab turost yang di kaji dalam setiap harinya.

Dengan mengambil judul "KOMUNIKASI PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-ANWAR SARANG REMBANG JAWA TENGAH" penulis bisa mengkaji agar memperoleh informasi mengenai proses dan peran komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf khususnya di Pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang
2. Bagaimana peran komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas yaitu ingin menjelaskan dan mendeskripsikan tentang:

1. Bagaimana proses komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang
2. Bagaimana peran komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian dilihat dari dua sisi, yakni teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ilmu pengetahuan tentang model penelitian komunikasi kualitatif dalam perspektif etnografis tentang proses dan peran komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat:

a) Memberikan kontribusi pemikiran tentang dunia pesantren,pemahaman tentang proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren.
b) Penelitian ini diperuntukkan sebagai acuan pembelajaran, khususnya bagi mahasiswa komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Rifki Rismawan(2018).[3] Dari penelitian yang ini peneliti menemukan persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang kehidupan di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi antarbudaya santri putra, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren dengan perspektif kritis.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Ekspresi wajah, Bahasa tubuh, Penampilan, dan Pakaian. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan, para santri menggunakan bahasa non verbal untuk menguatkan dan melengkapi bahasa verbal

[3] Penelitian ini telah dilakukan oleh Rifki Rismawan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antar budaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi, pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Ali Nurdin (2015).[4] Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada tradisi komunikasi di pesantren,sedangkan penelitian saat ini berfokus pada proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren dengan perspektif kritis.

Penelitian ini mendeskripsikan proses komunikasi yang terjadi antarwarga pesantren, yaitu kiai, ustadz, dan santri. Pesantren sebagai subbudaya yang spesifik mempunyai tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Tata nilai tersebut membentuk homogenitas perilaku dan sikap yang berkembang di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi komunikasi di pesantren direpresentasikan melalui proses komunikasi

[4] Jurnal penelitian ini telah dilakukan oleh Ali Nurdin dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung dengan Judul Tradisi Komunikasi Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kiai, ustadz, dan santri yang terjadi pada tradisi *sowan*, model komunikasi *klasikal*, model komunikasi *bandongan*, model komunikasi *wetonan*, model komunikasi *sorogan*, model komunikasi *musyâwarah*, dan komunikasi dengan menggunakan simbol "bunyi bel" dan panggilan. Terjadinya akulturasi nilai dan budaya santri merupakan akibat dari proses komunikasi intrabudaya di lingkungan pesantren. Karena homogenitas subbudaya itulah, proses komunikasi yang terjadi di pesantren merupakan proses komunikasi intrabudaya.

Dalam penelitian yang lain juga di lakukan oleh Putri Maulia dalam Skripsinya tahun 2017.[5] Dalam penelitian ini juga terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang proses komunikasi dan berbentuk penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada seluruh komponen yang ada di pesantren,sedangkan penelitian saat ini hanya berfokus pada proses beserta peran komunikasi perempuan-perempuan yang ada di pesantren dengan perspektif kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalin keakraban dengan para santrinya dengan cara selalu berkomunikasi, mencurahkan kasih sayang, empati, perhatian,dan perasaan kesetaraan diantara mereka, khususnya dengan para santri yang masih berusia anak-anak. Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka

[5] Penelitian ini dilakukan oleh Putri Maulia dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang dengan Judul Proses Komunnikasi Antar Pribadi antara Santri, Pengasuh Pondok Pesantren,dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Konsep Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren.Keakraban tersebut terjalin karena adanya keterbukaan, kesamaan hobi, perasaan senasib, dan perasaan saling bergantung yang membuat santri tidak merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtua mereka. Santri juga merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dengan mudah, sebab lingkungan pondok pesantren dianggap memiliki peran dalam perkembangan konsep diri mereka, dimana nilai, budaya, dan norma yang diajarkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan santri untuk lebih baik lagi. Proses berkembangnya konsep diri santri dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santrinya. Pengasuh yang selalu memberikan penilaian positif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan aman dapat membantu santri dalam proses membangun konsep diri yang positif. Sedangkan, pengasuh yang selalu memberikan penilaian negatif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan takut atau gaya kelekatan cemas akan merusak harga diri dan kepercayaan diri santri sehingga konsep dirinya menjadi negatif. Santri membangun konsep dirinya berdasarkan interaksi dengan pengasuh, sesama santri, dan lingkungan pondok pesantrennya. Konsep diri yang nantinya memberikan motif penting bagi perilaku santri.

F. Definisi Konsep

Konsep adalah cara memahami dan mengorganisasi ide atau gagasan dengan menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti dimana konsep ini di tentukan batasan masalah dan ruang lingkup dari penelitian agar menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, antara lain:

1.Komunikasi Perempuan

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggrisnya Communication,berasal dari kata *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti;sama;sama disini maksudnya adalah;sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian yang dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif semata melainkan juga bersifat persuasif yaitu agar orang lain mampu bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. [6]

Richard L.Wiseman memberikan definisi komunikasi sebagai proses yang melibatkan pertukaran pesan dan penciptaan makna.[7] Definisi ini memberikan pengertian bahwa komuniksi efektif apabila orang tersebut menafsirkan pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi efektif apabila kita mampu meminimalkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman bagaimanapun sering terjadi ketika kita berkomunikasi dengan mayoritas orang asing. Kita menafsirkan pesan

---

[6] Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,1985),Hlm.11

[7] Richard L.Wiseman, *Intercultural Communication Theory*,(California States University Fullerton,1995),hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dengan menggunakan kerangka acuan kita sendiri dan mereka menafsirkan pesan kita dari kerangka acuan mereka. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain,kita mungkin tidak bisa mengetahui komunikasi yang efektif,ada kemungkinan bahwa kepenafsiran kita tentang pesan orang asing berbeda dari yang mereka maksudkan,dan dapat sebaliknya mereka menginterpretasi pesan kita berbeda dari yang kita maksudkan.[8] Jadi komunikasi adalah hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan dimana terdapat sebuah gagasan atau ide yang dimaksudkan untuk mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; [9] Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak.

Awal hadirnya perempuan yaitu kehadiran hawa, yang diciptakan untuk menemani Adam menjalani perintah Tuhan di dunia ini. Pada cerita Adam dan Hawa pertama kali diturunkan ke bumi, perempuan sudah dimaknai sebagai biang masalah. Diceritakan bahwa Hawa merupakan penyebab mereka turun ke dunia, dikarenakan Hawa tergoda bujuk rayu setan yang menyuruhnya untuk mengambil buah khuldi (buah yang

---

[8] Ali Nurdin,dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press.2013),hlm.8

[9] https://kbbi.web.id/perempuan diakses tanggal 08 Oktober 2018 pukul 19:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilarang untuk dimakan). Hawa dan Adam yang memakannya langsung diperintahkan untuk turun ke dunia. Cerita inilah yang menjadi salah satu wacana yang selalu dibicarakan terkait dengan perempuan biang keladinya masalah.

Dalam sejarah penciptaan manusia secara Islam di dalam al-qur'an, Allah sengaja menciptakan manusia untuk menjadikan mereka pemimpin di dunia. Mereka yang akan menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan di dunia. Itulah sebabnya manusia muncul dengan dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan atau teman laki-laki. Pada dasarnya saat menciptakan manusia, Allah telah menciptakan dalam bentuk jiwa dan raga, beserta sifat-sifat dasar manusia seperti ingin dicintai dan mencintai, kebutuhan seksual, dan sebagainya. Maka dari kedua jenis manusia itu diciptakan berbeda untuk saling mengisi.

Dalam penelitian ini maka komunikasi perempuan yang di maksudkan adalah berbagai macam tindak komunikasi dengan berbagai proses yang di lakukan oleh seorang mahluk yang di sebut perempuan. Komunikasi perempuan yang dapat terjadi melalui tutur ucap atau bahasa verbal, maupun secara fisik atau non verbal. Perempuan yang di kenal sebagai mahluk yang lembut, lebih mampu memberikan banyak sentuhan dan juga kehangatan komunikasi kepada sesamanya.

2.Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Meskipun terjadi perbedaan pendapat mengenai kapan dan dimana mulai adanya pondok pesantren di Indonesiasecara pasti, namun dapat di ketahui adanya pesantren pada abad ke-17, seperti Pondok Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik(1619), Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya.[10] Itu semua telah menjadi yang nyata akan sejarah eksistensi pondok pesantren. Artinya, pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia, yang telah memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. Pertama, ibadah untuk menanamkan iman dan taqwa terhadap Allah SWT. Kedua, tabligh untuk penyebaran ilmu. Ketiga, amal untuk mewujudkan kemasyarakatan dalam sehari-hari. Dengan demikian tidak dapat di pungkiri bahwa pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang beradab.[11]

Jika melihat dari unsur-unsur pendidikan yang di terapkan di pondok pesantren, kiranya bisa diambil pengertian dari pondok pesantren. Meskipun pada kenyataannya para sarjana berbeda-beda pendapat dalam memberikan definisi pondok pesantren, namun hal inilah yang menunjukkan akan keunikan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan.

---

[10] Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, (Ponorogo:Trimurti,1998),hlm.2

[11] Ibid,halm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menfred Ziemek dalam bukunya memandang pondok pesantren sebagai suatu bentuk pendidikan ke islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok artinya kamar, gubuk, rumah kecil yang di pakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga pondok di turunkan dari bahasa Arab "funduk" artinya ruang tidur,wisma,hotel sederhana.[12]

3.Pesantren Salaf

Pesantren salaf atau juga di sebut pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering di sebut dengan kitab kuning. Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah,bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa di perbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka di wajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandongan sesuai dengan tingkatan masing-masing.[13]

4.Proses Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses suatu kelangsungan yang berkesinambungan. Dalam kelangsungannya mesti ada orang yang menyampaikan suatu pesan tertentu dan harus ada orang lain yang menerima pesan itu. Jadi dalam proses komunikasi paling sedikit harus ada tiga unsur, dua unsur diantaranya adalah manusia, yang satu

---

[12] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M,1986),hlm.16
[13] Sudar, *Khazanah Intelektual Pesantren*,(Jakarta:Maloha Jaya Abadi),2009,halm.438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah pesan. Apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi itu berjauhan tempatnya atau banyak jumlahnya, maka bertambahlah unsurnya dengan sebuah sarana untuk menyambung pesan tadi kepada orang-orang yang di jadikan sasaran komunikasi.

Terdapat beberapa model proses komunikasi yaitu :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang*(symbol)* sebagai media.[14] Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak di pergunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran orang lain. Apakah itu berbentuk idea, informasi, atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.[15]

Dengan pula isyarat dengan menggunakan alat, seperti tongtong, beduk, sirine, dan lain-lainnya serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

---

[14] Ibid,hlm.112

[15] Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik.* (Bandung: Remaja Rosda Karya),hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses komunikasi secara sekunder[16]

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering di gunakan dalam komunikasi.

c. One Way Process Communication

Proses komunikasi ini diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung satu arah, tiada timbal balik atau umpan balik seketika terjadinya komunikasi. Komunikasi ini banyak terjadi pada komunikasi massa.

d. Two Way Process Communication

Dalam proses ini, antara komunikator dan komunikan terjadi saling merumuskan dan saling menerima pesan. Komunikasi ini sering terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi antarpersonal.

e. Two Step-Flow Communication

Proses komunikasi ini diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan tangan kedua dalam menyalurkan

[16] Ibid,halm.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan kepada penerima. Dinamakan komunikasi dua tahap karena karena dalam komunikasi ini berlangsung dua kali komunikasi.

f. Multi Step-Flow Communication

Komunikasi ini merupakan pengembangan dari two step flow communication, yaitu ketika komunikan II (C) bertindak sebagai getkeeper II, atau sebagai komunikator III.

Berdasarkan definisi yang telah di jelaskan diatas, maka proses komunikasi merupakan sebuah tahapan dalam berlangsungnya komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara langsung atau tidak langsung. Satu arah atau dua arah, dan dua tahap atau banyak tahap.

5.Peran Komunikasi

Sebagai mahluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan manusia lainnya.Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya sendiri. Dari rasa ingin tahu tersebutlah menuntut manusia untuk selalu berkomunikasi. Komunikasi merupakan hubungan kontak antar manusia dengan sesamanya baik individu maupun kelompok.

Komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial,budaya,politik, dan pendidikan, karena komunikasi merupakan suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.[17]

Dalam hidup bermasyarakat,jika manusia tidak pernah berkomunikasi dengan sesamanya maka manusia tersebut akan terisolasi dari masyarakat tersebut. Dari keterisolasian tersebutlah akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Disinilah peran komunikasi menurut David.K.Berlo sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain dan untuk menetahui keberadaan diri sendiri dalam menceritakan keseimbangan masyarakat.[18]

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah penting.[19]

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren. Dimana proses komunikasi diartikan sebagai pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Menurut Onong Uchjana Effendi proses komunikasi dapat melalui dua cara yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Fokus kedua dari penelitian ini adalah peran komunikasi perempuan di

---

[17] Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi antar pribadi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990),hlm.15

[18] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Rajawali Press,2004),hlm.1

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, dimana komunikasi berperan sebagai instrumen dari interaksi sosial yang berguna untuk memprediksi sikap seseorang khusunya dalam lingkungan pessantren.

Dari beberapa fokus penelitian diatas maka peneliti menggunakan sebuah teori sebagai acuan dalam penelitian. Teori tersebut yaitu teori feminisme. Yang mana teori feminisme di definisikan menurut Little John dalam bukunya "teori komunikasi" adalah teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras,etnik,kelas dan seksualitas. Hal yang paling terkini,kajian tentang bagaimana praktik komunikasi berfungsi menyebarkan ideologi-ideologi gender yang dimediasi wacana menjadi mengemuka dan merefleksikan variabelitas kajian budaya dalam ilmu komunikasi.

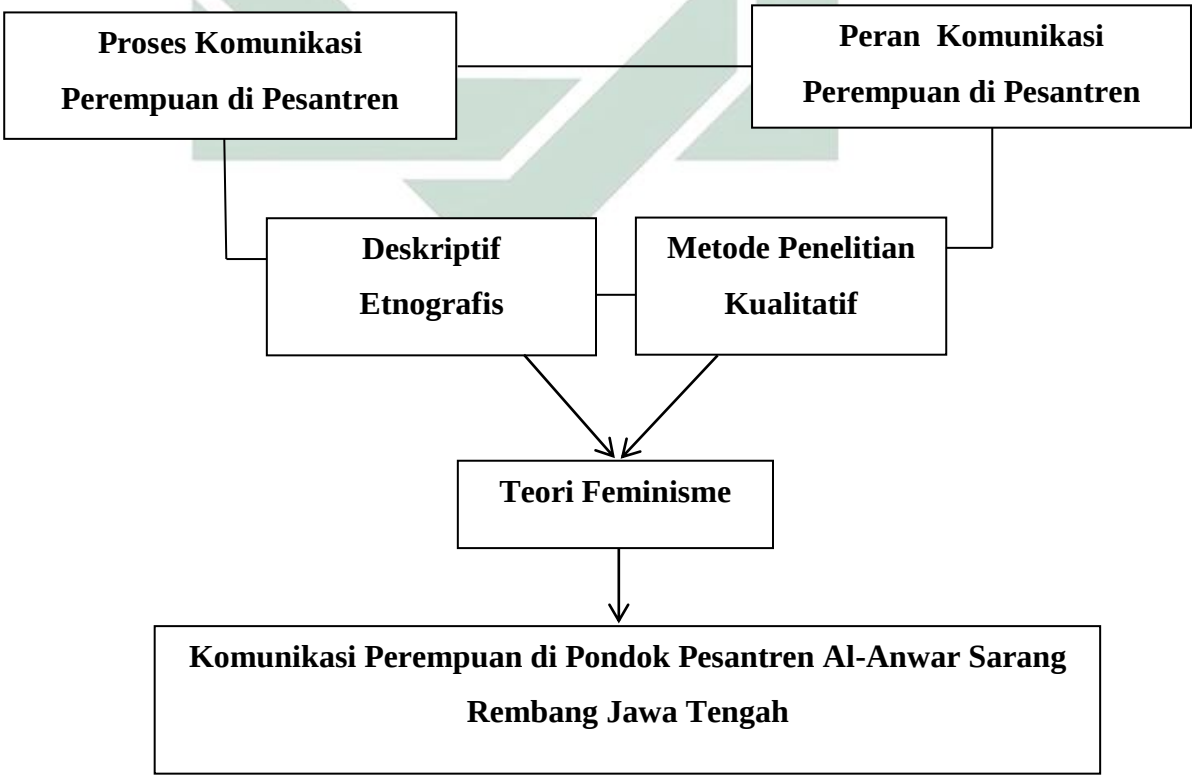

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang di persiapkan dengan baik untuk mengadakan dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian sangat penting karena berhasil atau tidaknya tergantung ketelitian dalam menentukan metode yang di gunakan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Dimana penekanan pada pendekatan etnografi adalah pada studi keseluruhan budaya. Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasai yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dan penelitian lapangan.[20]

Disini peneliti berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari selama masa penelitian. Dan disini juga peneliti bertindak sebagai aktivis yang turut memberikan makna secara kritis pada realitas yang di konstruksikan oleh subyek penelitian.

b. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan

---

[20] Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2007),halm.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.[21]

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dari sini peneliti akan mendapatkan informasi atau data secara utuh di karenakan sumber data yang peneliti harapkan berasal dari keseluruhan sumber informasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian.

Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini kajian proses komunikasi serta perannya secara aktual dan cermat.

2. Subjek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan di pondok pesantren putri Al-Anwar yang memiliki informasi tentang semua proses dan peran komunikasi yang ada di pondok pesantren putri Al-Anwar. Kriteria ini mengarah pada sosok Ibu Nyai sebagai figur utama di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar dan juga mengarah pada sosok pengurus atau ustadzah serta khadimah pondok yang berkedudukan sudah melebihi satu tahun muqim. dengan pertimbangan bahwa lama kedudukan muqim tersebut dapat membantu dan memberikan informasi

[21] Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008),hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam tentang proses dan peran komunikasi di pondok pesantren putri Al-Anwar.

Tabel 1.1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Hj.Heni Maryam Syafa'ati	65	Alasan peneliti menjadikan nama-nama yang tertera disamping adalah informan pondok pesantren putri Al-Anwar, karena nama-nama tersebut termasuk informan yang telah muqim lebih dari satu tahun di dalam pondok pesantren Al-Anwar sehingga muncul pertimbangan bahwa dengan lamanya kedudukan tersebut dapat membantu memberikan informasi seputar proses dan peran komunikasi tersebut.
2.	Fathimah Masruroh	27	
3.	Musayyadah	24	
4.	Muslimah	18	
5.	Aprilia Dwi Puji Lestari	19	
6.	Nur Shofwah	25	

b. Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan di dalam pondok pesantren setempat yang tanpa di sengaja berhubungan dengan keilmuan komunikasi yaitu dalam proses dan pola komunikasi baik antar individu atau kelompok serta peran komunikasi perempuan di pesantren ini.

c. Lokasi Penelitian

Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih adalah di Pondok Pesantren Al-Anwar Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian, menurut Lofland yaitu ”sumber data utama dalam penelitian kulitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.”[22] Definisi lain sumber data merupakan asal informasi tentang fokus penelitian itu di dapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

Teknik menentukan informan :

1) Informan adalah orang yang memberi informasi seputar fokus penelitian dan merupakan representasi terhadap realitas fenomena sosial. Adapun informan yang dimaksud ialah perempuan di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang.
2) Prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.
3) Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau bertujuan (purposive sampling)**.** Dalam penelitian ini yang menjadi purposive sampling merupakan subjek dalam penelitian ini. Subjek tersebut ialah perempuan di pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang. Akan tetapi,tidak semua perempuan di pondok pesantren Al-Anwar berperan sebagai informan. Kriteria ini mengarah pada sosok Ibu Nyai sebagai figur utama di

[22]LexyJ. Moleong, 2007, hlm. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar dan juga mengarah pada sosok pengurus atau ustadzah serta khadimah pondok yang berkedudukan sudah melebihi satu tahun muqim, dengan pertimbangan bahwa lama kedudukan muqim tersebut dapat membantu dan memberikan informasi mendalam tentang proses dan peran komunikasi di pondok pesantren putri Al-Anwar.

Dengan demikian maka teknik menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Laxy J. Moleong, tahap penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap penulisan laporan.

a. Tahap Pra-lapangan[23]

Pada tahap pra-lapangan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami. Yaitu etika penelitian lapangan. Berikut kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peneliti pada tahap pra-lapangan:

1) Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing skripsi. Pembuatan proposal ini berlangsung sekitar satu minggu melalui diskusi yang terus-menerus dengan dosen pembimbing. Pada tanggal 05

[23]LexyJ. Moleong, 2007, hlm. 127-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oktober 2018, diawali peneliti mengajukan judul penelitian, dan judul peelitian yang diajukan peneliti diterima oleh dosen pembimbing skripsi. Langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat kerangka proposal.

2) Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang karena pada tempat ini peneliti yakin mampu melakukan penelitian dengan fenomena yang diajukan peneliti sebelumnya.

3) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian. sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti sudah melakukan izin pada ketua Pondok setempat. Dan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang oleh peneliti.

4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang kehidupan komunikasi perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang agar peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya sehingga dapat ditemukan dengan apa yang dipikirkan oleh peneliti.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Tahap ini peneliti memilih seorang informan yang dimana informan utama dalam penelitian ini yaitu perempuan di lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Anwar Sarang Rembang. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian. Adapaun informan yang sudah menjadi sasaran peneliti dapat dilihat pada point "jenis dan sumber data", yang dimana peneliti menyebutkan siapa saja yang akan menjadi informan.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini peneliti menyiapakan naskah untuk wawancara, data-data mengenai siapa saja perempuan di lingkungan pondok pesantren, dan peneliti juga menyiapkan beberapa literatur untuk mendukung penelitian ini.

7) Persoalan etika penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Persoalan etika akan muncul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Oleh sebab itu dalam persoalan etika ini peneliti rasa, peneliti mampu memposisikan diri sebagai peneliti yang mampu menghormati suatu nilai, norma, dalam masyarakat yang menjadi tempat penelitian.

b. Tahap Lapangan[24]

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

[24]Ibid, hlm. 150-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Tahap ini selain mempersiapkan diri, peneliti juga memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.
2) Memasuki Lapangan. Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.
3) Berperan serta sambil mengumpulkan data. Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya kedalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitain kualitatif, sering kali menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), Metode wawancara ini juga disebut sebagai wawancara tidak terstuktur. Metode ini bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan.[25] Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara perorangan dengan informan satu ke informan yang lain. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini, metode wawancara di gunakan untuk menggali data seputar proses komunikasi dan juga peran komunikasi di pondok pesantren putri Al-Anwar. Selain seputar fokus penelitian, metode ini juga di gunakan dalam menggali data seputar informan.

b. Observasi terlibat *(Partisipatory Observation)* : teknik ini dilakukan oleh peneliti kualitatif dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas keseharian subyek yang diteliti untuk mendekatkan diri antara peneliti dan yang diteliti. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data seputar fokus penelitian yang peneliti amati secara langsung selama kurun waktu penelitian yang di tetapkan. Metode ini juga peneliti gunakan untuk mengamati data seputar kehidupan informan.

c. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah"mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,transkrip,buku,suratkabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger,agenda dan sebagainya".[26] Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang

---

[25]M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *MetodologiPenelitian Kualitatif* (Jogyakarta : Ar-rizz Media,2014).hlm.177

[26]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006) hlm. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relefan dengan penelitian ini, yakni untuk memperoleh data perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang yang menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dengan mengambil gambar saat wawancara, maupun berkas-berkas tertulis yang dapat menambah informasi penelitian.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, cacatan lapangna, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas[27]

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif *(Interactive Model of Analysis)*. Menurut Miles dan Huberman dalam Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus.[28] Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

[27]Sudarto,*Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm. 66

[28]Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

Dalam tahap ini, peneliti memulai dengan membuat ringkasan kecil menganai pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan, kemudian peneliti mengumpulkan data dari lapangan berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan-informan lain sebagai penguat data, peneliti juga mengambil dokumentasi saat wawancara dan peneliti melakukan observasi juga ketika sedang proses wawancara atau pengamatan aktivitas subjek penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud-maksud menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

a. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[29] Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :[30]

a) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

[29]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya;2007),hlm. 178

[30]Ibid, hlm. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapatmendukung validitas data.

b. Diskusi teman sejawat. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.[31] Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah terkumpul dan analisisnya dengan orang-orang yang dianggap memahami fokus penelitian yang dikaji (bisa 5 sampai 10 orang). Hal ini dilakukan peneliti sejak judul penelitian yang diajukan peneliti diterima, dan dari situ peneliti sering melakukan diskusi mengenai alur penelitian dari apa yang diteliti ini.

I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penelitian ini antara lain :

1. Lokasi penelitian yang relatif lebih dekat dari rumah peneliti, menjadikan peneliti lebih mudah dalam proses penelitian.

[31]Ibid, hlm. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Penghambat

1. Terbatasnya waktu penelitian sehingga menyebabkan penelitian kurang maksimal.

J. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan persepsi penonton film India, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk análisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang nantinya akan memuat kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Diskriminasi Perempuan Pesantren

Deskriminasi merupakan sebuah kata yang mengandung makna tidak adanya keseimbangan antar suatu hal. Pada umumnya masyarakat Indonesia saat ini mempunyai anggapan yang bersifat patriarki, dimana merupakan anggapan yang menganggap pria lebih dominan sifatnya dibandingkan dengan perempuan. Akan tetapi Indonesia memperhatikan kesejahteraan dan hak-hak perempuan dimulai sejak zaman R.A. Kartini yaitu dengan munculnya gerakan emansipasi wanita. Dan untuk saat ini negara kita menuju pada kesetaraan gender dengan jalan yang tidak mudah namun begitu indah.

Perempuan di gambarkan sebagai seorang yang lemah lembut dan lebih mengedepankan pertimbangan emosi serta perasaannya di bandingkan dengan akal fikirannya. Berdasarkan gambaran tersebutlah perempuan dalam sejarah peradaban kemanusiaan di anggap makhluk yang hina sehingga mereka pernah di serupakan dengan hewan.[32] Mereka direndahkan dengan menganggap mereka sebagai barang dagangan untuk di perjual belikan. Mereka dianggap sebagai pelayan nafsu birahi bagi kaum laki-laki. Kehormatan dan harga diripun tercampakkan jika

[32] Hasbi Indra,dkk, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: Penamadani,2004),hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan otoritas kaum lelaki. Akan tetapi ada juga pandangan dan sikap masyarakat yang mendewakan perempuan. Mereka menjunjung tinggi harkat dan martabat seorang perempuan.[33]

Islam menuju kesetaraan gender di dalam lingkungan pondok pesantren ditandai dengan pemahaman islam patriarki yang dominan. Cara pandang islam pesantren pada saat ini masih mempertahankan pemikiran islam yang konservatif atau bisa disebut juga dengan pemikiran yang tekstualis. Implikasinya dominasi budaya patriarki yang kuat masih mengakar hebat di lingkungan pesantren. Relasi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam kitab-kitab yang di kaji di pesantren dianggap sebagai ketentuan yang tidak perlu mendapat kritik dan penyesuaian zaman. Secara historis, pesantren memang mengembangkan budaya patriarki, sebab pesantren pada awalnya hanya di peruntukkan untuk kaum laki-laki.

Kehidupan dalam pesantren menerima pemahaman bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai karakter biologis yang berbeda. Misalnya laki-laki cenderung mempunyai karakter yang kasar, perempuan lemah lembut. Laki-laki banyak menggunakan akal, perempuan banyak menggunakan perasaan. Laki-laki terus terang dan vulgar, perempuan malu-malu. Laki-laki bertindak sebagai subyek pencari perempuan, perempuan bertindak sebagai obyek yang di cari laki-laki. Laki-laki menyayangi,perempuan di sayangi dan seterusnya. Pendek kata, pesantren memberlakukan pembedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

---

[33] Ibid,hlm.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emansipasi perempuan saat ini kerap di suarakan agar tidak terjadinya kesenjangan atau konflik yang berkepanjangan dari perempuan sendiri. Diskriminasi perempuan masih terjadi di beberapa tempat termasuk di dalam pesantren, masih ada orang yang menganggap bahwa laki-laki memegang atas segalanya. Masa yang modern ini tentu terjadinya timbal balik. Pada saat ini perempuan tidak boleh di pandang rendah, mereka sekarang sudah dapat di katakan sejajar walaupun masih tetap laki-laki peran dan statusnya di pandang lebih dari perempuan.

Emansipasi perempuan yang sering di dengungkan oleh kaum feminis sering terbentur dengan rujukan hukum atau ajaran islam, yang memang sangat sedikit sekali membahas tentang emansipasi tersebut. Alasannya, bagaimanapun laki-laki dan perempuan mempunyai qodrat yang berbeda. Dalam Al-qu'an sendiri telah di jelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya di perjelas dengan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW yang mengatur ketentuan hukum waris dan penentuan shaf sholat. Perihal qodrat inilah yang sering menjadi rujukan masyarakat yang ada di pesantren termasuk juga perempuan-perempuan pesantren.[34]

Adanya UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 31(1) memuat kalimat-kalimat yang mengatakan,bahwa hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama di masyarakat. Kemudian ada lagi

[34] Jamhari dan Ismatu Ropi, *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas keagamaan*, (Jakarta:PT Gramedi Pustaka Utama,2003),halm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasal dalam Undang-Undang perkawinan itu yang mengemukakan, bahwa harta benda yang di peroleh selama perkawinan menjadi harta menjadi harta bersama. Dengan beberapa ketentuan di dalam Undang-Undang yang telah di sebutkan tadi, dapat di ketahui bahwa pembuat Undang-Undang di Indonesia menyetujui adanya kesetaraan antara pria dan wanita yang kemudian ketentuan mengenai hak-hak wanita disamakan seperti halnya hak-hak seorang pria yang berarti diskriminasi terhadap perempuan itu di larang atau tidak di perbolehkan.

Akan tetapi setiap manusia yang di lahirkan di dunia ini tidak bisa memilih gendernya sendiri, itu semua adalah suatu karunia dari Allah SWT yang patut kita syukuri supaya kita sebagai manusia bisa mensyukuri ni'mat dari tuhan kita Allah SWT. Pesantren secara tegas memberlakukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Lebih tepatnya, laki-laki bertugas di ranah publik(dunia kerja) sedangkan perempuan di ranah domestik(rumah tangga). Laki-laki bertugas mencari nafkah sedangkan perempuan bertugas mengasuh anak. Laki-laki bertugas sebagai kepala rumah tangga,sedangkan perempuan bertindak sebagai ibu rumah tangga. Laki-laki memimpin dan perempuan di pimpin. Laki-laki mengatur dan perempuan menaati.

Perbedaan tersebut akhirnya membuat masyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan akan akses, partisipasi, serta kontrol dalam hasil pembangunan laki-laki dan perempuan. Merujuk pada atribut ekonomi,sosial,politik dan budaya serta kesempatan yang di kaitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Tidak ada yang salah jika seseorang di lahirkan sebagai seorang perempuan, diskriminasi seperti ini perlu adanya penyelesaian. Akibat adanya diskriminasi seperti ini, fungsi dan peran seorang perempuan di masyarakat terlebih di dalam pondok pesantren turut berbeda.

Perempuan dengan segala macam problematikanya dalam lingkungan pesantren merupakan sebuah cerminan"wajah" perempuan islam Indonesia. Perdebatan antara laki-laki dan perempuan mengenai feminis sering menjadi topik yang sensitif sehingga tidak menutup kemungkinan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Meski reformasi membawa banyak perubahan dari sisi kebebasan berpendapat, namun saat ini masih banyak di temui praktik diskriminasi yang di alami oleh perempuan terlebih perempuan di pesantren.

2. Potret Perempuan Pesantren

Secara alamiah perempuan dan laki-laki adalah makhluk rohani dan jasmani atau unsur spiritual dan biologis (nafsani). Dalam konsepsi Islam, perempuan sangatlah terhormat. Karena dibawah telapak kaki seorang perempuanlah surga berada. Kaum perempuan dapat disebut juga kaum Hawa. Dimana nama Hawa adalah manusia berjenis kelamin perempuan yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT.

Jika dilihat secara fisik,perempuan lebih lemah dari seorang laki-laki. Perempuan juga identik dengan memiliki perasaan yang lembut dan halus. Perempuan juga lebih condong pada pertimbangan emosi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaannya dibandingkan dengan akal pikirannya. Dan perempuan adalah lambang kelembutan serta cinta kasih dimanapun ia berada.

Perempuan dalam lingkungan pesantren identik dengan sifat yang dimilikinya adalah seorang yang penurut. Karena dalam diri mereka kerap di ajarkan bila mendapatkan perintah dari pengurus pondok ataupun ustadzah bahkan perintah dari kyai, maka mereka seyogyanya untuk segera melaksanakannya. Hal tersebut sesuai dengan dalil yang sering terngiang di telinga yaitu "sami'na wa atho'na" dimana arti dari dalil tersebut adalah "kita dengarkan apa yang telah di bicarakan dari kyai, ustadz ataupun pengurus, dan kita laksanakan perintahnya dalam artian setiap perkataan yang mereka bicarakan adalah mengandung perintah yang harus kita laksanakan.

3. Peran Perempuan Pesantren

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang perempuan dalam pondok pesantren,sehingga terdapat beragam pula persepsi mengenai perempuan yang muncul. Sebagian dari penelitian menilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Karena pada umumnya seorang laki-laki diberikan kelebihan khusus menjadi seorang pemimpin sebagaimana yang telah ter maktub dalam al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber rujukan umat islam saat ini. Akan tetapi sebagian yang lain juga mempunyai persepsi yang berbeda, yang menyatakan bahwa kesetaraan gender itu sangat di perlukan bahkan perlu untuk dilakukan oleh setiap manusia seiring dengan berjalannya waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam pondok pesantren saat ini telah muncul kontestasi perspektif antara pandangan tradisional yang resisten atau menolak ide kesetaraan gender berdampingan dengan pandangan reformatif yang mengiyakan adanya ide kesetaraan gender.[35]

Ada tiga peran perempuan menurut pendidikan kewanitaan di pesantren,yaitu sebagai hamba Tuhan,sebagai istri ,dan sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan secara tegas antara perempuan dan laki-laki secara fisik dan psikis adalah sangat di tekankan, konsekuensi dari perbedaan itu mengharuskan adanya spesifikasi peran sesuai kodrat. Peran yang sesuai kodrat tersebut adalah perempuan disektor domestik dan laki-laki di sektor publik. Dari sinilah bagaimana santri perempuan di didik oleh pesantren untuk menjalankan kehidupan di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik.[36]

Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak atau disebut juga dengan sektor domestik.. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender di tentukan oleh sex(jenis kelamin).

Forum Kajian Kitab Kuning (FK3)yang digerakkan oleh Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid menelaah dan mengoreksi kitab Uqudul Lujjayn fi Bayaani Huquuquz Zaujayn karya Imam Nawawi Al-Bantani

---

[35] Siti Malikhah Towaf, *Peran Perempuan,Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan,Jilid 15,No.3,hlm.140

[36] Anik.N., Qualita Ahsana, (Surabaya: IAIN Sunan A mpel Press,2003),hlm.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengupas hak dan kewajiban suami isteri dan di tulis pada awal abad 18. Kitab yang di pelajari secara meluas di lingkungan pesantren ini telah di komentari oleh oleh Kyai Mustofa Bisri yang sering di kenal dengan sebutan Gus Mus sebagai kitab yang yang membuat lelaki besar kepala. Karena sepanjang uraiannya sangat memihak superioritas laki-laki sebagai suami. Oleh FK3 di setiap bagian kitab tersebut di ulas, di beri komentar pelurusan dan di harapkan bisa meretas pemahaman yang timpang gender di mayarakat santri masa mendatang. Sekarang mulai di sadari bahwa banyak pemahaman umat yang justru bertentangan dengan apa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dimana wanita atau perempuan aktif dalam berbagai kegiatan publik.

Kyai Husein Muhammad menelaah sumber pokok ajaran islam Al-Qur'an dan Al-Hadist dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren kemudian di cermati dan di perbandingkan dengan fakta yang ada dalam kehidupan manusia. Di kemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al-Qur'an memperlihatkan pandangan yang egalitar, memberikan superioritas pada laki-laki yang pada saat ini justru di bantah oleh kenyataan. Dalam kehidupan di masyarakat dan di dalam pesantren,ketimpangan peran dan juga bias gender di wariskan secara turun temurun dan di kuatkan oleh ligitimasi tafsir agama. Oleh karena di perlukan adanya pemahaman kontekstual sosiologis, dengan prinsip-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan, dan kerahmatan untuk semua tanpa di batasi perbedaan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.[37]

4. Intelektualitas Perempuan Pesantren

Keberhasilan pendidikan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pengalaman bangsa Jepang mengajarkan pada kita bagaimana pendidikan mampu membawa Jepang dari sebuah keterpurukan dan kehancuran menuju pada sebuah kejayaan. Saat dua kota besarnya yaitu Hiroshima dan Nagasaki di bom hingga luluh lantak, Jepang menjadi sangat tidak berdaya, baik secara politik,sosial, maupun ekonomi. Semua akses informasi dan infrastruktur fisik, baik rumah sakit ataupun sekolah, hancur berkeping-keping. Namun, apa yang terjadi di kemudian hari? Jepang kini bukan lagi Jepang yang luluh lantak. Jepang telah lama bangkit dari keterpurukannya. Bahkan perekonomiannya saat ini semakin kokoh dan tumbuh pesat, serta menjadi pesaing yang di perhitungkan oleh negara-negara barat. Dan semua itu berawal dari komitmen pemerintah dan masyarakat Jepang untuk bangkit berdiri melalui pendidikan.[38]

Sesuai amanah UUD 1945, pendidikan adalah hak semua warga negara, tak peduli apapun etnik,suku bangsa, agama, dan gendernya. Dalam UUD No.23 Tahun 2002 tantang perlindungan anak disebutkan bahwa salah satu hak anak yang harus di penuhi adalah hak untuk mendapatkan pendidikan. Melalui instruksi presiden (Inpres) nomor 1

---

[37] Towaf,S.M., *Pendidikan Seksualitas,Kesehatan Reproduksi dan Wawasan Gender di Pesantren,* (Malang:Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang,2004),hlm.111

[38] Pingky Saptandari dan Diah Retno Sawitri, *Menuju Kebebasan:Perempuan dan Pendidikan*,(Jakarta:The Ford Foundation ,2005),hlm.iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1994 tentang wajib belajar Pendidikan Dasar, pemerintah membuat terobosan besar dalam sejarah pendidikan Indonesia yakni mewajibkan masyarakat mengenyam pendidikan minimal hingga tingkat SLTP.[39] Akan tetapi sampai sejauh ini seiring dengan berkembangnya zaman pemerintah ahirnya mewajibkan masyarakat mengenyam pendidikan minimal hingga tingkat SLTA atau kerap di sebut dengan wajib belajar 12 tahun dengan rincian Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) selama 3 tahun, dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) selama 3 tahun.

Dengan adanya Inpres tersebut, pemerintah seharusnya menanggung semua biaya dalam penyelenggaraan programnya. Akan tetapi dalam kenyataanya, program wajib belajar 12 tahun bukannya membuat sekolah menjadi semakin murah ataupun bahkan bisa gratis,justru malah sebaliknya sekolah semakin mahal dan sistem pendidikannya justru semakin menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi antar warga yang kemudian timbul diskriminasi akses untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam hal ini, perempuan termasuk korban atas segala bentuk diskriminasi. Angka partisipasi perempuan dalam hal pendidikan masih terbilang minim di bandingkan dengan laki-laki pada saat ini. Dari hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh proses sosialisasi dan budaya sistem

[39] Ibid, hlm.iv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang masih menganut budaya patriarki dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan di dunia modern ini telah dimulai sejak tahun 1970 an,sejalan dengan lahirnya kritik feminis terhadap pembangunan yang merugikan perempuan. Padahal bisa jadi bahwa justru dengan melakukan pendidikan bagi perempuan akan dapat mengurangi dampak negatif dari pembangunan ekonomi karena pendidikan dapat meningkatkan akses perempuan terhadap pasar kerja dan memperbaiki keahlian mereka. Sehingga dengan demikian pendidikan sebenarnya mampu menjembatani permasalahan yang di hadapi perempuan dalam masa pembangunan.[40] Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan perempuan akhirnya dirasa perlu,sehingga dibeberapa daerah mulai berdiri lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya pendirian lembaga pendidikan di lingkungan pesantren.

Santri perempuan sebagai seorang individu dan sekaligus makhluk sosial memerlukan komunitas sosial yang dapat menunjang kebutuhannya tentang pendidikan. Meskipun secara tradisi dikatakan bahwa perempuan adalah subjek kegiatan non moneter, seperti melahirkan, mengasuh serta mendidik anak dan melakukan pekerjaan domestik lainnya, namun perempuan tetap mempunyai peranan penting dalam keikutsertaannya menentukan kelancaran berbagai kegiatan dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang dapat berperan ganda, baik di lingkungan

---

[40] Nurul Zakiyah, *Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan,2002),hlm.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja, maupun pada lingkungan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, dimana mereka juga mempunyai hak serta kewajiban. Maka itulah pesantren membuka pendidikan untuk perempuan sebagai wahana belajar untuk bersimbiosis dengan masyarakat luas.[41]

5. Budaya Perempuan Pesantren

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Budaya juga merupakan sebuah cara hidup manusia yang diwariskan dari awal generasi kepada generasi selanjutnya. Budaya mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia diantaranya adalah pendidikan politik, sosial, ekonomi, agama dan sebagainya.

Dari beragam aspek budaya, tidak terlepas dengan budaya para perempuan pesantren yang notabenenya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga menciptakan sebuah budaya baru. Budaya dapat muncul melalui sebuah kebiasaan dalam keseharian seperti; seorang santri sudah terbiasa dalam kebersamaan. Berbagai macam kegiatan di laluinya secara bersama-sama. Maka dalam hal ini, kebiasaan tersebut akan sulit untuk di hilangkan ketika semuanya telah menjalani kehidupan di luar pesantren.

Dalam pondok pesantren sebagai sarana untuk menimba ilmu juga memiliki budaya yang sulit di hilangkan, terutama di kalangan perempuan atau santriwati pesantren. Budaya-budaya tersebut diantaranya adalah

[41] Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta:Pustaka Ciganjur,1999),hlm.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngantri, Begadang ,Tidur saat kegiatan,Ghosob, Nongkrong, dan masih banyak lagi hal yang menjadi budaya perempuan-perempuan pesantren lainnya.

Budaya mengantri merupakan suatu hal sangat membosankan bagi khalayak di manapu berada dan dimanapun tempatnya. Akan tetapi, bagi para santri mengantri adalah suatu hal yang sangat mudah di jumpai di pondok pesantren,pasalnya santri yang datang dari berbagai daerah yang berkumpul menjadi satu tempat sehingga membuat berbagai rutinitas di pondok pesantren selalu mengantri. Selain budaya mengantri, budaya lain yang banyak di jumpai di pondok pesantren adalah begadang. Begadang sering terjadi ketika mungkin santri sedang mengerjakan tugas ataupun mempersiapkan materi untuk kajian esok hari. Selain begadang, budaya lainnya adalah nongkrong. Terdapat beberapa tempat di dalam pondok pesantren yang sering di jadikan sebagai basecamp para santri.

Budaya ghosob mengghosob sering terjadi di pondok pesantren. Dimana kebiasaabn buruk ini di lakukan karena menganggap suatu benda yang ada di lingkungan pondok sebagai hak kepemilikan bersama.

B. Kajian Teori

Kerangka pemikiran yang mempunyai pengaruh yang besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki kecenderungan pemikiran yang kuat dalam menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya akan di bahas peneliti mengenai kerangka pikir tersebut, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori Feminisme

Sebagai pengantar tentang teori feminisme maka harus di definisikan terlebih dahulu arti dari kata feminisme itu sendiri. Feminisme di definisikan secara beragam, mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan. Little John dalam bukunya "teori komunikasi" menjelaskan bahwa saat ini para ahli lebih suka membahas feminisme secara plural daripada secara singular. Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks-sebuah kategori biologis-dan gender – sebuah konstruksi sosial. Mereka telah menguji, mengkritik dan menentang asumsi, serta mengalami maskulinitas dan feminitas yang meliputi semua aspek kehidupan,sebagai usaha untuk memperoleh cara-cara yang lebih memberi kebebasan pada wanita dan pria supaya di akui di dunia.[42]

Feminisme dalam kamus Oxford di definisikan sebagai *"Advocacy of women's right and sexual equality(pembelaan terhadap hak perempuan dan kesetaraan laki-laki perempuan)"* . Kata feminisme di kreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Feminisme adalah ideologi yang di kembangkan oleh kalangan Eropa Barat dalam rangka memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan mereka adalah menuntut keadilan

[42] Muhammad Yusuf Hamdan, Teori Komunikasi, (Jakarta:Salemba Humanika,2009),halm.70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembebasan perempuan dari kungkungna agama,budaya,dan struktur kehidupan lainnya.[43]

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak kelahirannya dari era pencerahan di Eropa. Ide ini di pelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis Condorcet. Pada tahun 1785,mereka mensosialisasikan gagasan ini dengan mengadakan forum ilmiah untuk perempuan untuk pertama kali yang di dirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda. Sedangkan asas dan prinsip dasar gerakan feminisme dapat di rujuk pada tulisan Mary Wolistonecraft yang berjudul Vindication of Right of Woman yang di tulis pada tahun 1792.[44]

Setelah berakhirnya perang dunia kedua pada tahun 1960 dan mencapai puncak dengan diikutsertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Tahun ini merupakan awal bagi perempuan dalam mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan. Feminisme gelombang kedua ini di pelopori oleh para feminis Perancis,seperti Helene Cixous dan Julia Kristeva.[45]

Dari perancis mengalir ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection Of Women. (1869).* Gerakan feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era perubahan dengan terbitnya buku the Feminine Mostique yang di tulis oleh

---

[43] Ahmad Mustofa Harun dkk, Khazanah Intelektual Pesantren,(Jakarta: Maloho Jaya Abadi,2009),hlm.275

[44] Ibid,hlm.276

[45] Ibid,hlm.276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betty Friedan di tahun 1963. Kemudian Betty Friedan membentuk organisasi perempuan bernama National Organization for Woman pada 1966. Dalam bidang perundangan,tulisan Betty Fredman berhasil mendorong di keluarkannya Equal Pay Right (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kerja yang lebih baikdan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan Equal Right Act(1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.[46]

Dari sisi sejarah,gerakan feminisme ini sebenarnya dapat dilihat sebagai ekspresi rasa 'frustasi' dan 'dendam' terhadap sejarah Barat yang tidak memihak kaum perempuan. Dalam masyarakat feodalisme (Eropa hingga abad ke-18), dominasi filsafat dan teologi gereja yang cenderung sarat dengan pelecehan feminitas,secara struktur dan kultural telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat rendah;sumber godaan dan kejahatan tak memiliki hak dan terpinggirkan. Ketika semangat pemberontakan terhadap dominasi gereja yang dikenal dengan revolusi ilmu pengetahuan terjadi,sistem feodalisme yang di gantikan oleh sistem kapitalisme ikut menginspirasi bangkitnya kesadaran kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya.[47]

Dari beberapa pengertian dan sejarah feminisme menurut beberapa ahli diatas, jika di aplikasikan kedalam kehidupan penelitian saat ini maka dalam sebuah pondok pesantren putri salafi, perempuan dirangsang untuk

[46] Ibid,hlm.276
[47] Ibid,hlm.277-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dengan acuan menggunakan kitab-kitab kuning dengan ciri khas ke klasikannya, akan tetapi di sisi yang lain perempuan diperlakukan sebagai seorang calon ibu yang mempunyai tugas utama merawat seorang anak dan menjadi seorang istri yang taat pada suami.

Dalam hal ini peran perempuan di dalam pondok pesantren Al-Anwar sangat terbatas dengan wilayah domestiknya. Mindset bahwa seorang perempuan hanya bisa bergelut di sektor domestik, menjadikan ketimpangan dalam gerak sosial seorang perempuan di lingkungan pesantren Al-Anwar.

Di dalam pondok pesantren Al-Anwar, perempuan hanya bisa melakukan perannya sebagaimana layaknya perempuan dengan kewajibannya adalah sebagai seorang pelayan. Hal tersebut menjadikan perempuan sebagai sesama mahluk sesama ciptaan Tuhan merasa dirinya hanya sebagai sampingan dari kaum laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil Informan

a) Ibu Nyai Hj.Heni Maryam Syafaati

Ibu Nyai Hj. Heni Maryam Syafaati, beliau adalah istri Syaikhuna Maimoen yang ketiga. Beliau wanita kelahiran asli dari Desa Telas, Pandangan yang termasuk wilayah Timur dari Kabupaten Rembang. Akan tetapi beliau menetap di sebuah Kota yang terletak di sebelah Selatan Gunung Muria yaitu kota Kudus. Setelah beliau di persunting oleh Syaikhuna Maimoen, beliau lebih banyak menghabiskan waktu di kediaman Syaikhuna Maimoen untuk menyertai sang suami dan juga berpartisipasi aktif dalam pondok pesantren putri Al-Anwar.

Sebagai pendamping ulama' pondok pesantren, sudah sewajarnya bila kehidupan beliau lebih dekat dengan santriwati-santriwati yang sedang ber tafaqquh fiddiin. Sebagai seorang ibu bagi ribuan santri, beliau juga kerap memberikan wejangan-wejangan kepada para santriwatinya. Dan dalam berbagai kegiatan yang di laksanakan di dalam pondok pesantren, beliau selalu memberikan mauidhoh-mauidhoh penyejuk jiwa.

Selain aktif dalam pesantren, beliau juga turut aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat, baik secara langsung ataupun dalam forum-forum organisasi seperti muslimat NU, Wanita Persatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembangunan Anak Cabang, dan lain sebagainya. Dalam organisasi Wanita Persatuan Pembangunan, jabatan yang beliau emban adalah sebagai penasehat. Dengan jabatan tersebut, beliau juga turut andil dalam memberikan mauidhoh dalam pengajian-pengajian yang di selenggarakan oleh organisasi tersebut.

b) Fathimah Masruroh

Fathimah Masruroh,santriwati asal dari Kota yang berada di daerah dataran tinggi wilayah Jawa Tengah Indonesia yang berbatasan langsung dengan Kota Kendal di bagian Utara, Kota Semarang bagian Timur dan Kota Wonosobo di bagian Barat serta bagian selatan berbatasan langsung dengan kota Magelang.

Santriwati kelahiran 15 April tahun 1991 ini tinggal di Desa Bendan Kecamatan Mudel Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Gadis asal desa Bendan ini memulai pendidikannya di RA atau Raudlatul Athfal Masyithoh desa Butuh kota Temanggung. Setelah duduk dibangku RA dia melanjutkan pendidikan di SD N Mudel 1 dan setelah lulus SD dia melanjutkan ke SMP Mu'allimin Jampirejo Temanggung. Tiga tahun dia lalui untuk menempuh jenjang SMP,kemudian dia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Al-Anwar.

Didalam pondok pesantren dia hanya fokus dalam mengkaji kitab-kitab salaf khusus yang jenjang pendidikannya kerap disebut dengan "Muhadloroh" yang di tempuhnya selama kurang lebih tujuh tahun. Dalam kelas Muhadloroh dia termasuk santri yang aktif dalam kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab,sehingga setelah lulus dari tingkat muhadloroh dia mampu menjadi bagian dari ustadzah yang mengampu kitab-kitab salaf pada tingkat Muhadloroh tersebut. Mata pelajaran pada kitab-kitab salaf yang di ampu diantaranya adalah Akhlaq, Makhid (Kitab yang membahas tentang Haid,Nifas,dan Sesuci atau lainnya),dan juga Mustholah Hadist.

Setelah lulus jenjang Muhadloroh dan selain menjadi ustadzah dalam kelas muhadloroh, dia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar yang letaknya sekitar tiga kilometer dari pondok pesantren Al-Anwar yang dia tinggali. Dia merupakan mahasiswi terbaik jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin pada tahun 2016. Sejak tahun 2016 dia lulus kuliah dan menjadi seorang sarjana, sampai saat ini dia masih mengabdikan dirinya menjadi bagian dari pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar dan juga Ustadzah pada jenjang Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar.

Alasan peneliti menjadikannya informan adalah selain menjadi seorang pengurus yang sudah pasti mengetahui secara detile bagaimana proses komunikasi para santriwati,dia juga menjadi salah satu santri yang terbilang paling lama usianya selama menjadi santri yaitu 13 tahun di pondok pesantren salaf Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jawa Tengah.

c) Musayyadah

Sumber informasi kedua adalah Musayyadah. Perempuan kelahiran 05 Januari tahun 1995 ini berasal dari kota Bojonegoro tepatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Ketileng Malo Bojonegoro. Musayyadah yang berasal dari keluarga yang berlatarbelakang pedagang ini telah menempuh pendidikan nyantrinya selama kurang lebih delapan tahun di Pondok Pesantren Putri Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah.

Sebelum mondok,dia menempuh pendidikan dari tingkat TK yaitu TK Ketileng,kemudian melanjutkan di SD N Ketileng juga. Setelah 6 tahun menduduki bangku Sekolah Dasar akhirnya dia meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs Islamiyah) 3 yang bertepatan di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Selama menjadi santriwati Pondok Pesantren Al-Anwar dia sembari menghabiskan waktunya untuk ikut mengabdi di Ndalem yang biasanya kerap dengan istilah khadim(laki-laki) dan khodimah(perempuan). Alasan mengapa peneliti menjadikannya informan dikarenakan selain menjadi pengurus pondok yang mengetahui berbagai macam proses komunikasi santri,dia juga mengetahui bagaimana peran komunikasi perempuan-perempuan yang ada di lingkungan pesantren.

d) Aprilia Dwi Puji Lestari

Perempuan dengan nama lengkap Aprilia Dwi Puji Lestari ini merupakan perempuan kelahiran kota Kretek Kudus. Sejak menduduki bangku tingkat Tsanawiyah dia telah menjadi seorang santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang. Peneliti memilih nama tersebut untuk di jadikan informan adalah karena peneliti merasa dia telah cukup dewasa dan juga cukup dalam kriteria yang peneliti jadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriteria informan sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data mengenai proses dan peran komunikasi perempuan di lingkungan pesantren.

Saat ini, liya telah menduduki bangku perkuliahan yaitu semester 3 dalam program studi Ilmu Qu'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al-Anwar 3 yang berlokasi di Desa Gondanrejo Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Selain mempunyai tugas wajib kuliah, Liya juga mengabdikan dirinya untuk membantu Ibu Nyai di Ndalem. Ia juga termasuk santri yang kepercayaan dari Ibu Nyai sehingga penulis lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait penelitian ini.

e) Muslimah

Informan ke empat dalam penelitian ini adalah Muslimah. Gadis yang lahir di daerah kaki Gunung Terjan yang terletak di Desa Terjan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang ini merupakan salah satu abdi ndalem yang tergolong masih muda. Lahir pada tanggal 12 bulan Desember tahun 2000 menjadikan dirinya tergolong muda diantara golongan abdi ndalem lainnya.

Dengan menjadikannya informan, peneliti mempunyai alasan bahwa walaupun dengan usia yang tergolong masih muda dan sudah tentu kemungkinan masih sedikit pengetahuan tentang sekitar fokus penelitian yang peneliti tanyakan, akan tetapi di luar dugaan dia sangat banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu peneliti dalam mendapatkan data seputar penelitian yang sedang peneliti teliti.

Gadis yang menjadi bagian daripada keluarga santri pondok pesantren Al-Anwar ini mumulai hidupnya menjadi santri adalah ketika dia masuk dalam kelas tingkat Madrasah Aliyah yang bertempat di Desa Gondanrejo Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang Jawa Tengah. Selepas sekolah Madrasah Aliyah, dia melanjutkan studi di STAI Al-Anwar 3 dan juga mengabdikan dirinya untuk menjadi abdi Ndalem.

f) Nur Sofwah

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah Nur Sofwah. Perempuan kelahiran 10 Maret 1993 ini lahir di Kota Rembang tepatnya di Desa Kragan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Perempuan ini mempunyai riwayat pendidikan mulai dari TK Masyithoh Nurul Huda Kragan, kemudian melanjutkan di SD N Karangharjo 2 Kragan dan di sambung dengan melanjutkan ke jenjang SMP yaitu di SMP 1 Kragan.

Perempuan dengan latar belakang kehidupan sebagai nelayan ini kemudian melanjutkan studinya di MA Al-Anwar Sarang yang sekaligus mondok di pesantren Al-Anwar putri. Setelah lulus MA, dia melanjutkan pendidikan di sekolah Muhadloroh pondok pesantren putri Al-Anwar pada tahun 2015 yang kemudian mengabdikan dirinya di ndalem sampai saat ini.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Anwar

Pondok pesantren Al-Anwar merupakan pondok murni rintisan dari pada KH. Maimoen Zubair bukan merupakan pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan. Sepulang beliau dari studya di Makkah Al Mukarromah, banyak santri yang berdomisili di pesantren sarang yang berkeinginan untuk belajar kepada beliau. Maka pada tahun 1967 dibangunlah sebuah musholla sederhana yang terletak dimuka ndalem beliau sebagai tempat untuk para santri yang mengaji. Disinilah awal mula cikal bakal PP. Al-Anwar.[48]

Melihat besarnya animo dari para santri yang berkeinginan nyantri dan khidmat kepada beliau, maka dengan bangunan seadanya musholla tersebut dijadikan sebagai pondok. Bangunan sederhana tersebut mereka gunakan untuk menginap sekaligus untuk lebih focus dalam mengaji dan khidmat kepada syaikhina KH. Maimoen Zubair. Oleh mereka sendiri pondok yang diasuh putra KH. Zubair ini diberi nama POHAMA merupakan kependekan dari Pondok Haji Maimoen. Kemudian selang beberapa tahun untuk mengenang abah beliau KH. Zubair Dahlan yang sebelum menunaikan ibadah haji bernama KH. Anwar POHAMA dirubah namanya menjadi Pondok Al-Anwar.

Perkembangan jumlah santri PP. Al-Anwar cukup pesat, sehingga menuntut adanya pembangunan dibidang fisik, pada tahun 1971 musholla direnovasi dengan menambahkan bangunan diatasnya yang kemudian disebut dengan Komplek/Khos Darussalam, juga dibangun sebuah kantor yang berada sebelah Selatan ndalem syaikhina. Seiring dengan bertambahnya santri maka pembangunan secara fisikpun terus dilakukan

[48] Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Anwar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercatat pada tahun 1973 dibangun Khos Darunna'im (DN), tahun 1975 Khos Nurul Huda (NH), tahun 1980 Khos Al-Firdaus (AF), tahun 1995 Khos Darus Shohihain (DH) serta dibangunnya gedung serbaguna PP. Al-Anwar berlantai lima pada tahun 2004 yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI. Bapak DR. H. Hamzah Haz dan juga pada tahun 2005, dibangun Ruwaq Daruttauhid PP. Al-Anwar yang setelah selesai pengerjaannya digunakan sebagai tempat pertemuan (Multaqo) alumni Sayyid Muhammad Alawy al Maliki Makkah al Mukarromah. Tak selesai disitu, karena semakin membludaknya santri, pada tahun 2012 dibangun Khos Darus Sunan Al-Arba'ah (DSA), kemudian pada tahun 29 Oktober 2016 diresmikan pula Khos Darul Iman yang dibarengi Launching Ma'had Aly Iqna' Ath-Thalibin dan yang terbaru pada tahun 2017 dibangun Khos Mathla'ul Anwar (MAR) yang setelah selesai pembangunannya digunakan sebagai tempat pertemuan Silaturahim Nasional Alim Ulama Nusantara pada 16 Maret 2017.

Seiring dengan perkembangan PP. Al-Anwar, Berawal dari sebidang tanah yang dimiliki syaikhina KH. Maimoen Zubair dan hasil pembelian tanah milik tetangga, juga termotivasi akan kondisi masyarakat sekitar pada saat itu yang belum rutin mengerjakan sholat 5 waktu serta minimnya kemampuan mereka dalam membaca Al Qur'an maka pada tahun 1977 M. Kyai Maimoen bersama istri beliau Nyai Hj. Mastiah merintis berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Anwar dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun Musholla dibelakang rumah yang semula berdindingkan Anyaman bambu.

Lambat laun masyarakat menunjukkan perubahan, mereka mulai suka pergi ke musholla untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan disana, mulai dari sholat jama'ah hingga Dzibaiyyah yang dilakukan setiap malam jum'ah dan juga banyak anak-anak mereka yang mulai menetap di Musholla. Hingga sekarang (Tahun 2018) PP. Putri Al-Anwar mengalami perkembangan yang pesat dengan 1078 santri yang menetap dan dengan fasilitas 39 kamar, 12 auditorium (aula), dan masih banyak lagi.

Perkembangan pesantren yang diasuh tokoh ulama' yang sangat antipati terhadap penggunaan istilah Kitab salaf dengan nama kitab kuning (karena dinilai merupakan suatu penghinaan terhadap kitab salaf) ini, sangat signifikan, grafik menunjukkan pada tahun ini saja (Red. 2018) Jumlah santri Al-Anwar Putra – Putri mencapai dari 4.998 santri (3.920 santri putra & 1.078 santri putri). Yang tersebar dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, baik Jawa maupun luar jawa seperti Madura, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Nusa Tenggara, bahkan Papua. Dan juga dari berbagai latar belakang pendidikan mulai dari SD/MI, SLTP, SLTA sampai Sarjana.

Pada tahun 1995 KH. M. Najih Maimoen putra KH. Maimoen Zubair yang juga alumni dari pesantren Abuya Sayyid Muhammad Alawy Makkah Al Mukarromah merintis dibangunnya khos Darussohihain (DH)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah pengawasan Abuya Sayyid Muhammad Alawy Al Maliky. Dan juga didirikan Khos yang khusus sebagai wadah bagi santri-santri putri yang berkeinginan untuk menghafal Al qur'an pada tahun 1996 dibawah asuhan Ibu Nyai Hj. Mutamimah Najih Maimoen yang notabene adalah seorang yang hamilatul Qur'an.

Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Al-Anwar adalah sistem salafiyah dimana para santri diwajibkan mengikuti pengajian Masyayeh atau ustadz baik dengan pendekatan sistem bandongan maupun sorogan. juga diharuskan bagi santri untuk mengikuti pendidikan Muhadloroh atau Madrasah Ghozaliyyah, sampai tingkat aliyah, dan melanjutkan pada Ma'had Aly Iqna' Ath-Thalibin yang telah diakui berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 71 Tahun 2015 yang mana jenjang pendidikannya adalah empat tahun.

Kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah Mudzakaroh meliputi mudzakaroh Fatchul Qorib, Fatchul Mu'in, Mahalli dll. Mudzakaroh merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada. Dan juga masih banyak lagi kegiatan yang lain.

Pada perkembangannya PP. Al-Anwar terbagi menjadi dua Yaitu PP. Al-Anwar I yang dikhususkan bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama secara murni dan PP. Al-Anwar II sebagai wadah bagi santri-santri yang ingin mempelajari sains dan teknologi tanpa meninggalkan pesantren sebagai wahana untuk mendalami ilmu agama. Letaknyapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah, PP. Al-Anwar I terletak di desa Karangmangu Sarang Rembang sedangkan PP. Al-Anwar II ini terletak di Dusun Gondanrojo Desa Kalipang Sarang Rembang Kurang lebih 3 km dari desa Karangmangu kearah barat.

Menanggapi tuntutan jaman yang sangat menuntut kesiapan dalam segala hal, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang yang Notabenenya sebagai suatu lembaga Non Formal yang secara tegas mempertahankan Nilai-Nilai Salaf kini juga bersiap-siap menelurkan generasi yang juga dapat dibanggakan dalam bidang formal dengan tetap menjadikan pelajaran Salaf sebagai pondasi pembentukan akhlaq, dengan mendirikan suatu badan lembaga pendidikan formal dibawah naungan LP Ma'arif NU setingkat SD-SLTP-SLTA dengan nama MI, MTs dan MA AL-ANWAR.

Tujuan yang mendasar dari didirikannya MI, MTs dan MA AL-ANWAR tersebut tidak hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu umum saja tapi juga dikemas rapi dengan memasukkan pelajaran salaf guna memberikan bekal para muridnya untuk memperoleh keseimbangan antara Imtaq dan Iptek, sehingga pada akhirnya tujuan akhir kebahagian dunia akhirat dapat dicapai.

Pada 15 september 2003 awal sejarah diresmikannya sebuah lembaga formal yang didirikan oleh Syaikhina Maimoen Zubair yang bertujuan untuk dijadikan suatu tempat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis kompetensi sesuai rujukan dari pemerintah yang dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Departemen Agama dan juga mempelajari ilmu-ilmu salaf yang menginduk dari Ponpes Al-Anwar Sarang.

Tahun 2006 MTs Al-Anwar telah meluluskan sekitar 121 siswa. Dan untuk jumlah santri MTs Al-Anwar sebagaimana pada table terlampir. Sampai saat ini MTs Al-Anwar terus berusaha untuk berbenah diri untuk selalu mensukseskan apa yang dikehendaki Syaikhina dengan selalu pro aktif dalam segala aspek demi tercapainya tujuan tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, pada 21 september 2006 Ponpes Al-Anwar juga telah membuka lembaga pendidikan setingkat SLTA dengan nama Madrasah Aliyah Al-Anwar. Untuk jumlah santri sebagaimana pada table terlampir. Dan pada tahun 2007 juga telah dibuka lembaga pendidikan setingkat SD dengan nama Madrasah Ibtida'iyah Al-Anwar. Dan yang terakhir pada tahun 2018 dibuka SMK Al-Anwar bertempat di Kalipang.

Namun meskipun demikian, konsep Salaf yang diusung oleh Program pendidikan berbasis formal ini sangat kental dan memang menjadi satu harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Hal inilah yang membuat Al-Anwar berbeda dengan lembaga pendidikan formal Lainnya, yang memang menjadi agenda utama dari didirikannya MI, MTs dan MA AL-ANWAR Sarang ini. Dan juga nantinya menurut rencana akan juga didirikan program pendidikan lanjutan setingkat perguruan tinggi.

Prasarana dan segala hal yang dibutuhkan untuk menunjang hal tersebut diatas kini terus diupayakan oleh pihak Ponpes Al-Anwar, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk bangunan fisik maupun non fisik. dan Alhamdulillah bertepatan dengan harlah PP Al-Anwar ke-42 (Tahun 2009) telah selesai dirampungkan dan sekaligus diresmikan pembangungan PP Al-Anwar 2 oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Nuh, DEA. yang meliputi 1 lokal gedung berlantai 2 untuk pemondokan/asrama santri putra dengan kapasitas tampung 300 santri dan satu kediaman KH Abdullah Ubab MZ (putra pertama KH. Maimoen Zubair yang sekaligus menjadi pengasuh PP Al-Anwar 2) dan 1 lokal Gedung untuk fasilitas pemondokan/asrama santri putri dengan kapasitas tampung 300 santri yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar secara formal dan menjadi tempat menempa ilmu salaf sebagai fondasi dan bekal para santri.

Selain itu sekarang akan dikembangkan sarana penunjang ketrampilan berupa pendidikan dan pelatihan outomotif yang bekerjasama dengan para tenaga terampil untuk menjadi tutor sehingga diharapkan kedepan santri secara verbalistik mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam masyarakat yang semakin menuntut untuk lebih bisa beradaptasi dengan cepat.

Pembangunan sarana pelatihan otomotif ini akan ditempatkan di desa Kalipang berdekatan dengan PP Al-Anwar 2 yang saat ini baru dimulai tahap starting pembuatan fondasi bangunan.

Pengadaan asrama bertujuan untuk menitiktekankan pada efektifitas pendalaman ilmu-ilmu salaf, karena nantinya juga akan diasuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para ustadz dibawah naungan Masyayikh-masyayikh pondok pesantren Al-Anwar Sarang. Diharapkan para santri pada akhirnya betul-betul dapat terkondisikan dan selalu dalam pengawasan, dengan tujuan nantinya para siswa ini mampu terbiasa hidup disiplin, terampil, dan selalu menjadikan akhlaqul karimah sebagai nafas dalam kehidupannya.

Tak berhenti sampai di situ, tahun 2012 diresmikanlah PP. Al-Anwar III yang diasuh oleh Dr. KH. Abdul Ghofur MZ. Bangunan yang berupa Rusuna ini merupakan bantuan dari Menteri Perumahan Rakyat (Menpera) Republik Indonesia dan diresmikan oleh Djan Faridz (Menpera RI) . Di dalamnya didirikan Yayasan Al-Anwar III yang membawahi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar yang diresmikan oleh Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si (Menteri Agama RI).

Terbaru, pada 2018 ini dibuka PP. Al Anwar IV di bawah asuhan KH. Taj Yasin MZ. Bertempat di desa Kalipang Sarang Yayasan Al Anwar IV ini menaungi SMK Al-Anwar yang saat ini membuka jurusan Teknik Komputer & Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan Asisten Keperawatan. Di samping itu, untuk menambah ketrampilan santri juga dibekali kegiatan ekstra kulikuler berupa Halaqoh Ilmiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Nasyid (Hadroh).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Anwar tidaklah merubah karakter salafiyyah yang dimiliki tapi masih gentol untuk mempertahankannya, juga tidak menutup mata terhadap tuntutan jaman yang sarat dengan kemajuan dalam segala bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan lainnya, namun dalam kaitan tersebut Pondok Pesantren Al-Anwar tetap menjadikan pelajaran–pelajaran salaf sebagai pondasi sehingga merupakan menu wajib yang harus ada dalam semua tingkat pendidikan yang ada.[49]

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Anwar

Pondok pesantren putri Al-Anwar merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang merupakan kota yang kerap di sebut dengan kota santri, karena di kabupaten Rembang terdapat beberapa daerah yang memiliki ulama' kondang serta terkenal di Nusantara bahkan mendunia. Diantaranya daerah- daerah tersebut adalah kecamatan Sarang lebih tepatnya di Desa Karangmangu.

Desa yang terletak tepat di pinggir pantai sekaligus pinggir jalan raya pantura tersebut tidak menyurutkan pandangan serta ke khawatiran masyarakat akan putra-putrinya yang mondok di pondok pesantren Al-Anwar. Adapun batas-batas pondok pesantren, antara lain :

b. Sebelah Utara, perumahan penduduk Desa Bajing Meduro, pantai Utara.
c. Sebelah Selatan, perumahan penduduk, jalan raya pantura Surabaya-Semarang, pondok pesantren MUS.
d. Sebelah Timur, Masjid MIS dan perumahan penduduk

[49] Dokumentasi pondok pesantren Al-Anwar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sebelah Barat, perumahan penduduk yang berbatasan langsung dengan desa Bajing Meduro.

Dalam pondok pesantren Al-Anwar juga terdapat beberapa fasilitas Pondok Pesantren diantaranya yaitu:

1. Perpustakaan

Sebanyak 4 ruang perpustakaan yang ada di pondok pesantren Al-Anwar, yaitu 4 ruang khusus putra dan 1 ruang khusus putri. Diadakan perpustakaan ini bertujuan untuk melengkapi sarana berbagai macam buku, baik tentang pengetahuan umum maupun pengetahuan agama itu sendiri. Perpustakaan bee=rguna untuk meningkatkan wacana para santri pondok pesantren al-anwar tentang bagaimana cara berperilaku yang baik, menghormati guru dan pengetahuan-pengetahuan lain yang dapat menunjang kreativitas dalam belajar.

2. Kesehatan Pesantren

Kesehatan pesantren sebanyak 2 ruang, satu untuk putra dan satu untuk putri yang bertujuan untuk memberikan pengobatan secara langsung kepada para santri ketika mengalami sakit mendadak dengan tujuan meringankan beban sakit yang di rasakan oleh santri yang sedang sakit.

3. Kantin

Terdapat 2 kantin khusus pondok putra dan 3 kantin untuk pondok putri, dimana tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para santri setiap pagi dan sore. Akan tetapi didalam kantin juga di sediakan makanan-makanan ringan untuk para santri dapat menunda lapar ketika jatah makan pagi atau sore belum bisa diambil.

4. Koperasi

Koperasi menyediakan berbagai macam perlengkapan sekolah yang di kelola langsung oleh para santri sendiri. Koperasi juga merupakan komponen yang dominasi. Dalam artian bahwa keberadaan koperasi di samping sebagai pemenuh kebutuhan santri maupun pengasuh bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya, maka koperasi juga sebagai wahana pendidikan kemandirian.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

Dalam keseluruhan kegiatan manusia yang di lalui dengan melewati beberapa ruang waktu dan tempat,manusia tidak terlepas dengan sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan fenomena yang riil atau realitas sosial yang terjadi dan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, dengan tidak terbatasnya ruang komunikasi, komunikasi dapat terjadi di manapun manusia berada. Tidak terlepas di dalam pondok pesantren yang hakikatnya lebih cenderung pada komunikasi pendidikan. Karena di setiap gerak komunikasi baik itu verbal ataupun non verbal yang ada dalam pondok pesantren merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan sebuah nilai pendidikan yang sejatinya telah di terapkan dalam kehidupan pondok pesantren tersebut.

Telah di jelaskan dalam definisi konsep sebelumnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam sebuah proses terdapat sebuah pola atau bentuk yang menjadi panduan dalam terjadinya sebuah komunikasi. Terdapat beberapa proses dan pola komunikasi khususnya yang terjadi antar sesama perempuan di lingkungan pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang.

Dalam hal ini proses komunikasi perempuan di pondok pesantren Al-Anwar dapat terjadi bukan hanya terbatas pada keseluruhan perempuan semata, akan tetapi dapat terjadi ketika seorang perempuan yang mungkin melakukan komunikasi kepada kaum adam. Proses komunikasi juga dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Proses komunikasi antar individu misalnya, komunikasi yang terjadi antar sesama perempuan yang notabenenya sebagai santri Al-Anwar,ataupun dengan ibu Nyai, bahkan bisa juga antara santri dengan wali santri atau para tamu, bahkan juga santri putri dapat berkomunikasi dengan santri putra. Beberapa data penelitian yang dihasilkan meliputi komunikasi antar individu di pondok pesantren putri Al-Anwar adalah sebagai berikut :

Di dalam lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang, karena subjek penelitian adalah perempuan maka peserta komunikasi yang terlibat di dalamnya adalah Ibu Nyai, keluarga Nyai,Khadimah,Ustadzah atau Pengurus pondok, dan yang terakhir adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santriwati. Dalam hal ini proses komunikasi di pondok pesantren Al-Anwar dapat di kelompokkan meliputi :

1. Proses Komunikasi Nyai dengan Pengurus atau Ustadzah

Dalam pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang, terdapat sososk perempuan yang sangat di segani dan di hormati. Ibu Nyai atau kerap di sebut dengan Nyai menurut masyarakat luas sering kali memberikan perintah atau dawuhan bahkan terkadang juga teguran yang di tujukan untuk para pengurus di pondok pesantren putri Al-Anwar Karangmangu Sarang. Dalam memberikan perintah atau dawuhan yang bahkan juga teguran untuk para pengurus pondok pesantren putri Al-Anwar Ibu nyai dapat secara langsung menegur serta memberikan dawuhan di hadapan para pengurus yang di kehendaki untuk di dawuhinya.

> *"mbak mbak pengurus iku nok,nek mboten langsung di omongi neng ngarepe nek mboten ngoten di timbali teng ndalem riyin damel nemui ibu,iku engko wedine opo sing di utusne ibu keselip karo kerjaan sing liyane."* Ujar ibu Nyai Hj. Heni Maryam Syafaati[50]

(Kakak-kakak pengurus pondok itu, jika tidak diberi arahan secara langsung di depannya,ataupun di panggil ke Ndalem terlebih dahulu untuk bertemu ibu, maka di khawatirkan pesan yang di perintahkan itu akan terhalang dengan pekerjaannya yang lain.)

[50] Hasil wawancara dengan ibu Nyai Hj. Heni Maryam Syafaati,Usia 65 tahun, pada 21 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan tersebut, dapat di ketahui dengan jelas bahwa Ibu Nyai dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan pengurus atau ustadzah di pondok pesantren putri Al-Anwar .

> "*Dadine nek kadang ngono yo langsung tak parani neng kantor,tak omongi bocah-bocahe. Tapi nek kadang yo tak timbali tak kengken teng ndalem riyen nembe ibuk omongi sak kerso ibu"*
>
> (terkadang saya temui secara langsung di kantor pondok, kemudian saya sampaikan pesan atau perintah kepada mereka. Akan tetapi terkadang juga saya panggil mereka ke rumah terlebih dahulu, baru kemudian saya beri pesan-pesan)

Jadi terkadang Ibu Nyai secara langsung datang ke kantor pengurus, kemudian memberikan penuturan atau perintah kepada ustadzah atau pengurus kapan dan dimana saja tempatnya sesuai dengan kehendak Ibu Nyai sendiri.

2. Proses Komunikasi antara Nyai dengan santri

Ibu nyai sebagai sosok panutan dalam pondok pesantren memanglah tidak hanya fokus pada santrinya yang tinggal di dalam pondok pesantren semata,akan tetapi beliau juga turut memperhatikan keadaan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Dalam hal ini maka dalam kesehariannya bu nyai tidak selalu dapat secara terus menerus ataupun secara langsung melakukan komunikasi kepada para santri,akan tetapi dapat melalui panggilan suara dari kantor pondok ataupun melalui estafet panggilan dari orang ke orang ketika bu nyai berkehendak untuk bertemu salah satu santri yang di kehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"benten kalih lek ibuk nimbali pengurus,ibuk lek nimbali santri mesti lewat mbak ndalem tak kengken nimbali santri-santri teng ndalem."[51]

(berbeda ketika bu nyai memanggil pengurus, bu nyai ketika memanggil santrinya selalu melalui khadimahnya untuk memanggilkan santri yang di kehendakinya)

Berbeda ketika berkomunikasi dengan ustadzah atau pengurus, ketika berkomunikasi dengan santri maka Ibu Nyai selalu melalui perantara khadimah untuk dapat berkomunikasi dengan santri dan komunikasi tersebut sering terjadi di Ndalem Ibu Nyai.

3. Proses komunikasi Ustadzah atau Pengurus dengan Santriwati

Peserta komunikasi dalam hal ini melibatkan ustadzah yang dalam pondok pesantren Al-Anwar juga termasuk bagian santriwati yang mengemban amanah sebagai pengurus pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang.

Sebagai ustadzah dan juga pengurus pondok tentu sudah mendapatkan gemblengan arahan dari bu nyai ataupun keluarganya. Sebagai orang panutan pengganti nyai, yang telah di beri amanah untuk mengurus ribuan santri yang berasal dari berbagai macam daerah, komunikasi yang terjadi diantaranya dengan santriwati yang lain setidaknya tidak terlalu kaku dan tidak seperti ketika berkomunikasi dengan bu nyai ataupun keluarga ndalem lainnya yang secara langsung

[51] Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Heni Maryam Syafaati,Usia 65 tahun, Pada tanggal 21 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut untuk sam'an wa thoatan. Karena ustadzah atau pengurus juga sama-sama nyantri dan menimba ilmu seperti santriwati yang lain.

> "*sewajarnya antara sesama santri, pengurus atau ustdzah wonten mriki ketika berkomunikasi kalih santri ya terkesan biasa saja,santai, nggih kados komunikasi kalih rencange biasa ngoten*"[52] Ucap Fathimah Masruroh
>
> (sewajarnya seperti sesama santri, pengurus ataupun ustadzah disini berkomunikasi dengan para santri terkesan biasa saja, santai, seperti ketika berkomunikasi dengan teman sendiri)

Dalam hal ini maka komunikasi yang terjadi antara pengurus atau ustadzah di pondok pesnatren putri Al-Anwar adalah seperti halnya komunikasi yang terjadi antara sesama santri biasa, dengan nuansa yang santai, tidak sungkan-sungkan. Dan sangat berbeda jika di bandingkan ketika Ibu Nyai yang berkomunikasi secara langsung kepada santri.

4. Proses komunikasi santri dengan bu nyai

Dalam etikanya, seorang santri tidak dapat menemui ataupun melakukan komunikasi dengan Ibu nyai secara sembarangan. Komunikasi santri dengan ibu nyai harus melalui beberapa perantara seperti yang di ucapkan oleh salah satu informan berikut :

> *" lek santri bade kepanggih kalih ibu, niku kedah tangklet kalih pengurus riyin, nek sampun teng pengurus nembe pengurus sanjang kalih mbak ndalem. Saking mbak ndalem nembe mbak ndalem sing nentuke saget kepanggih ibu nopo mboten"* [53]Ucap Apriliya Dwi Puji Lestari

---

[52] Hasil wawancara dengan Fathimah Masruroh,Usia 27 tahun, Pada tanggal 25 November 2018

[53] Hasil wawancara dengan Apriliya Dwi Puji Lestari,Usia 19 tahun , Pada tanggal 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kalau santri ingin bertemu dengan ibu, maka harus bertanya terlebih dahulu kepada pengurus pondok, setelah itu dari pengurus baru bisa mengkonfirmasikan kepada khadimah Ibu apakah beliau bisa di temui ataupun tidak)

Ketika seorang santri ingin berkomunikasi atau bertemu dengan ibu nyai maka harus melalui pengurus pondok, sehingga dari pengurus pondok bisa mengkonfirmasikan kepada khodimah bu nyai yang khusus melayani bu nyai untuk mengetahui apakah bu nyai bisa di temui atau tidak. Proses komunikasi yang seperti ini dapat diartikan sebagai proses komunikasi jemput bola, dimana santri biasanya menunggu lama di musholla pondok ataupun bisa di ndalem langsung sesuai dengan arahan dari khadimah ibu Nyai.

Hal ini berlaku juga bagi orang tua walisantri ataupun keluarga santriwati lainnya yang hendak bertemu langsung dengan bu nyai maka harus melalui pengurus pondok terlebih dahulu, baru kemudian dari pengurus pondok mengkonfirmasikan kepada khadimah bu nyai seperti halnya ketika santriwati sendiri yang ingin bertemu bu nyai.

Jika dilihat melalui kacamata kritis dengan menggunakan teori feminisme, proses komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar terjadi antara santriwati yang mempunyai mahrom di pondok pesantren putra Al-Anwar. Dalam kasus ini, mahrom putra tidak di perbolehkan untuk menemui saudaranya di pondok pesantren putri setiap hari. Batas diperbolehkannya menemui mahrom putra hanya satu kali setiap bulan. Dalam hal tersebut mahrom putra diwajibkan mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kartu mahrom sebagai bukti bahwa santri putra yang hendak menjenguk mahromnya di pondok pesantren putri adalah benar-benar mahrom atau saudara kandung. Seperti yang di katakan salah satu informan:

> "*..mahrom putra dapat menjenguk mahrom putrinya, hanya satu bulan sekali. Dan harus mempunyai kartu mahrom sebagai tanda bukti bahwa dia benar-benar mahromnya atau saudara kandungnya."* [54] tutur Musayyadah

Terdapat pengecualian ketika waktu liburan, untuk santri yang rumahnya jauh dan mungkin tidak mempunyai cukup waktu untuk pulang dan memiliki mahrom di pondok pesantren putra, maka di perbolehkan mahromnya untuk menemuinya setiap hari seperti ynag dikatakan Musayyadah juga:

> *"Tapi ketika liburan, biasanya di perbolehkan untuk mahrom putra menjenguk saudarinya setiap hari. Hal ini di lakukan karena di saat liburan jumlah santri yang masih tinggal di pondok setidaknya tinggal beberapa lah daripada hari-hari biasa"*[55]

Jika dari mahrom putra ke putri membawa kartu mahrom, maka sebaliknya ketika mahrom putri ingin menemui mahrom putranya maka harus melalui kantor pengurus pondok putri. Seperti yang di jelaskan Musayyadah bahwa :

> *"..mahrom putri di perbolehkan memanggil mahrom putranya hanya ketika keadaan dhorurot saja, seperti misalnya saat sakit. Itu pun harus melalui kantor pondok dulu, nanti di*

[54]Hasil wawancara dengan Musayyadah,Usia 24 tahun, Pada tanggal 2 Desember 2018
[55]Hasil wawancara dengan Musayyadah,Usia 24 tahun, Pada tanggal 2 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantor pondok pengurus bisa menghubungi pihak pengurus putra melalui e-phon [56]

Sejauh ini terdapat sebuah ketimpangan yang terdapat di dalam pondok pesantren Al-Anwar. Hal ini dapat dilihat mulai dari proses komunikasi yang terjadi ketika terdapat tamu yang ingin sowan kepada kyai ataupun bu nyai. Terdapat perbedaan proses komunikasi yang terjadi diantaranya. Ketika terdapat tamu laki-laki yang berkeinginan untuk sowan kepada kyai, maka proses untuk bertemu kyai sangatlah mudah. Berbeda dengan tamu perempuan yang hendak bertemu dengan kyai. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan yaitu :

"..memang kalau tamu atau santri putri yang pengin ketemu sama yai, itu harus matur dulu sama ibu, mangke pareng nopo mboten kepangge kalih yai,,biasane di tangkleti kalih ibu; nopo keperluane kok kepengin kepangge yai,ngoten."[57] Ujar Muslimah

(memang kalau tamu atau santri putri yang hendak bertemu dengan Kyai, harus lapor terlebih dahulu kepada Bu nyai,apakah di perbolehkan atau tidak untuk bisa bertemu kyai. Dan biasanya, bu nyai juga menanyakan alasan apa keperluannya hendak bertemu dengan kyai)

Ketika tamu perempuan yang berkeinginan untuk bertemu kyai, maka terlebih dahulu untuk meminta izin kepada bu nyai akan maksud untuk sowan kepada kyai. Hal ini tidak semua orang dapat bertemu langsung atau sowan langsung kepada kyai,dan hanya orang-orang yang di kehendaki oleh kyai yang di perbolehkan untuk bertemu dengan beliau.

[56]Hasil wawancara dengan Musayyadah, Usia 24 tahun, Pada tanggal 2 Desember 2018
[57]Hasil wawancara dengan Muslimah, Usia 18 tahun, Pada tanggal 3 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan hal tersebut juga berdasarkan dengan tingkat keperluan yang sangat mendesak.

Ketimpangan yang terjadi lainnya adalah melalui kegiatan para santri putri yang hanya di sibukkan dengan kegiatan yang tersentral di dalam pondok pesantren dan juga tidak di perbolehkannya untuk keluar masuk pondok pesantren secara terus menerus. Karena di rasa semua kebutuhan santri putri sudah tercukupi didalam pondok. Adapun boleh keluar pondok harus memakai kerudung almamatr pondok pesantren dan terdapat batasan jarak keluar pesantren. Apabila melanggar maka santri harus menjalani ta'ziran dari pihak pengurus.

Sangat berbeda dengan santri putra yang diperbolehkan setiap harinya untuk keluar masuk pondok pesantren. Seperti ketika mereka menginginkan untuk membeli makan, ataupun bermaksud akan ngopi diwarung, maka selagi tidak ada jadwal mengaji mereka di perbolehkan untuk berada di luar pondok. Seperti halnya yang di tuturkan oleh salah satu informan bahwa:

> *"..santri putra itu bebas mau makan dimana,,tapi kebanyakan makannya di luar karena di luar kan lebih bebas milih lauk, jadi lebih enak.. tapi kalau santri putri juga enak,,semuanya sudah di sediakan di dalam pondok.."*[58] tutur Nur Shofwa

Kegiatan lainnya adalah ketika ngaji dengan Mbah yai Maemoen, maka santri putri hanya bisa mendengarkannya melalui speaker yang di

[58] Hasil wawancara dengan Nur Shofwah,Usia 25 tahun, Pada tanggal 5 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasang di berbagai pojokan kompleks kamar. Akan tetapi santri putra dapat secara langsung mengaji tepat di hadapan Mbah yai.

> *"kalua ngaji sehari-hari sama mbah yai, santri putri hanya bisa mendengarkan dari speaker yang dipasang di setiap aula. Dan juga tidak semua santri yang wajib mengikuti ngaji.*[59] Ucap Aprilia

Ketika ngaji Ahadan pun berlaku seperti ngaji keseharian santri. Ngaji Ahadan merupakan ngaji kitab turost yang di laksanakan pada hari Ahad yang di hadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang berkeinginan untuk menimba ilmu dari Mbah yai Maemoen dan di laksanakan di seluruh kompleks pondok pesantren Al-Anwar baik putra maupun putri. Teknis dari kegiatan ini juga sama seperti kegiatan ngaji harian santri, dimana para perempuan-perempuan yang hadir untuk ikut mengaji hanya bisa mendengarkan suara romo kyai, sambil menyimak kitab yang sedang di bacakan oleh beliau.

> *"kalua ngaji ahadan, juga sama kayak ngaji biasanya, jadi didalam pondok itu di penuhi ibu-ibu yang datang dari berbagai daerah. Dan setelah itu biasanya ibu-ibu itu dapat barokahan makan juga dari ndalem.*[60] Ucap Aprilia

Ketimpangan lainnya dapat dilihat dari kondisi lingkungan pondok pesantren putri yang sangat tertutup. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari busana yang di kenakan perempuan di lingkungan pesantren, dan juga model jemuran yang berbeda antara model jemuran putra dengan putri.

---

[59] Hasil wawancara dengan Apriliya Dwi Puji Lestari,Usia 19 tahun , Pada tanggal 25 November 2018

[60] Hasil wawancara dengan Apriliya Dwi Puji Lestari,Usia 19 tahun , Pada tanggal 25 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai busana, perempuan-perempuan dilingkungan pesantren tidak di perbolehkan mengenakan busana yang presbody atau busana yang ketat seperti memakai celana jeans di lingkungan pesantren, apalagi memakai celana jeans ketika hendak bertemu dengan romo kyai.

Berbeda dengan laki-laki ketika berada di lingkungan pesantren yang busana mereka tidak di batasi dengan kriteria. Hal ini juga terjadi pembedaan antara pintu masuk putri dan pintu masuk putra. Dimana khusus untuk tamu putri, wajib melewati pintu putri yaitu pintu samping, sedangkan untuk putra bisa melewati pintu depan. Hal ini lah yang menjadikan ketimpangan proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan di pesantren Al-Anwar yang sangat mencolok.

2. Peran Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

Setelah terjadinya proses komunikasi maka fokus penelitian yang kedua adalah peran komunikasi dari setiap peserta komunikasi. Berbicara mengenai peran, maka setiap manusia ataupun individu sudah pasti memiliki peranan masing-masing. Baik itu manusia yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki.

Di dalam pondok pesantren putri Al-Anwar terdapat beberapa peserta komunikasi yang tentunya mempunyai peran individu yang berbeda-beda. Peran komunikasi dari beberapa peserta komunikasi ini diantaranya adalah :

1. Ibu nyai yang berperan sebagai sosok atau figur yang di hormati dan di segani serta sosok panutan bagi para santrinya baik di lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ataupun yang di luar pesantren. Merekalah sosok yang membimbing, mengasuh, serta memfasilitasi segala kebutuhan santri di pondok pesantren Al-Anwar.

"bu nyai itu selalu memberi petuah-petuah buat para santrinya,,biasanya waktu habis ngimami sholat,biasanya juga pas barokahan wonten ndalem,ibu mesti tangklet pripun ngaose,maringi dawuhan,mpun kados ibu kandung piyambak lah istilahe mbak,,[61] ucap Aprilia

(Ibu nyai yang selalu memberi petuah-petuah untuk santri-santrinya, biasanya selepas mengimami jamaah sholat, biasanya juga saat barokahan di rumah beliau, bu nyai selalu bertanya bagaimana dengan ngajinya,lancar atau tidak seperti halnya ibu kandung yang menanyakan kabar anaknya)

Ibu nyai selain sebagai sosok yang di segani, beliau juga dianggap sebagai pengganti ibu kandung yang selalu memperhatikan setiap keadaan santri-santrinya. Beliau juga yang mengatur berbagai macam keperluan-keperluan di pondok pesantren Al-Anwar.

"sembarang kalire keperluan pondok nggih sing ngatur ibu,kadosto lek bade wonten acara nopo ngoten,sing maringi arahan kudu ngeten,ngeten,ngeten nggih ibu sedanten"[62] tutur Nur Shofwah

(Semuanya keperluan pondok pesantren, ibu yang mengatur kesemuanya. Seperti ketika akan ada acara misalnya, semua keperluan di bawah arahan dari ibu)

---

[61] Hasil wawancara dengan Apriliya Dwi Puji Lestari,Usia 19 tahun, Pada tanggal 6 Desember 2018

[62] Hasil wawancara dengan Nur Shofwah, Usia 25 tahun, Pada tanggal 6 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi selain memperhatikan keseharian para santrinya, Ibu nyai juga yang mengatur segala macam kebutuhan di pondok pesantren Al-Anwar, seperti contoh ketika akan ada acara,semuanya dalam kendali dan arahan dari beliau.

2. Ustadzah ataupun pengurus yang merupakan santri senior yang telah lama muqim di pondok, dan kemudian diangkat menjadi pengurus pondok serta diantaranya ada juga yang menjadi ustadzah. Pengurus dalam perannya membantu dalam pengkondisian santri dengan berbagai aturan yang di tetapkannya untuk terciptanya santri yang disiplin. Sedangkan ustadzah yang secara mutlak berperan membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar.

   "lek pengurus niku nggih mpun kados konco piyambak lah kalih santri-santri,,tapi nggih tetep mawon sungkan-sungkan, pekewoh,,soale pengurus kan seringe ngiloke,maringi sanksi pelanggaran,akhire kan ngoten niku sungkan nggih santri-santri niku"[63] ujar Musayyadah

   (kalau pengurus itu, sudah seperti teman sendiri ketika menghadapi santri-santri. Tapi tetap saja terdapat kecanggungan antara mereka. Karena pengurus dalam kesehariannya adlah orang yang sering memberikan teguran kepada para santri, dan juga sering memberikan ta'ziran kepada santri)

   Pengurus sudah seperti santri yang lain,akan tetapi tetap saja terdapat rasa yang kurang enak hati di sebabkan pengurus yang sering memberikan teguran, memberikan sanksi atas pelanggaran para santri.

[63] Hasil wawancara dengan Musayyadah, Usia 24 tahun, Pada tanggal 6 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini pengurus juga termasuk sosok yang di segani oleh para santri.

3. Khadimah pondok pesantren Al-Anwar sebagai pembantu Ibu nyai beserta keluarganya dan juga turut melayani akan segala kebutuhan Ibu Nyai beserta keluarganya.

"mbak ndalem niku nggih melayani semua kebutuhan bu nyai,mulai dari menyiapkan dhaharan, nyiapke sembarang kalire bu nyai,,bu nyai nggih sering dawuhan ngeten niki niku damel latihan mbenjeng lek nglayani garwone,," [64] ucap Muslimah

(Khadimah itu melayani semua kebutuhan Ibu Nyai. Mulai dari menyiapkan makanan, menyiapkan semua kebutuhan bu nyai. Dan bu nyai pun sering mengatakan bahwa hal yang saya lakukan sekarang merupakan latihan untuk melayani suami di masa depan)

Khadimah atau kerap di sebut dengan mbak ndalem itu melayani semua kebutuhannya ibu nyai, mulai dari menyiapkan makan, dan menyiapkan semua kebutuhan bu nyai. dan dari hal tersebut, bu nyai sering memberi nasihat bahwa melayani beliau saat ini, merupakan latihan untuk melayani suami di masa depan.

4. Santri yang merupakan figur pencari ilmu di pondok pesantren putri Al-Anwar yang kesehariannya adalah untuk mengaji dan belajar dan juga berusaha mendapatkan bimbingan atau petunjuk dari ibu nyai. Sebagai santri juga wajib mematuhi peraturan yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren putri Al-Anwar.

"jadi santri disini itu sudah seperti di rumah sendiri,,ibu sering memberi arahan-arahan sama santri-santrinya,begitupun

[64] Hasil wawancara dengan Muslimah,Usia 18 tahun, Pada tanggal 7 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri-santrinya yang sering curhat ke ibu,ketika ada masalah atau apa gitu,," [65] ucap Aprilia

Dewasa ini, peran pesantren semakin mengalami diversifikasi dan diferensiasi yang positif. Berbagai macam peran pesantren yang dikembangkan saat ini misalnya pesantren yang mengembangkan khusus di bidang kajian ilmu bahasa yang meliputi Nahwu, Shorof, Balaghoh, mantiq, dan sebagainya. Ada juga yang mengembangkan khusus di bidang kajian fiqh yang mengkaji kitab-kitab turost, kemudian ada juga yang mengembangkan kajian ilmu Al-Qur'an dengan fokus khusus tahfidzul qur'an, bahkan ada juga yang mengembangkan keilmuan di bidang pertanian, peternakan, dan juga wirausaha lainnya.

Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Anwar tergolong sebagai pondok peantren yang mengembangkan perannya di bidang kajian kitab-kitab turost yang mencetak kaum-kaum intelektual yang berkredibilitas tinggi. Dalam menjalankan perannya, pesantren Al-Anwar sangatlah di dominasi oleh peran seorang laki-laki sebagai pelaku aktifitas utama. Dengan demikian, dalam kehidupan di pondok pesantren yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas ini memang lebih mengandalkan peran aktif dari seorang laki-laki. Laki-laki lebih banyak di butuhkan sebagai sumber tenaga utama.

" lek ada acara-acara seperti haul atau akhirussanah biasanya kalau santri putri bekerja di bagian dapur, seperti buat jajan-jajan

---

[65] Hasil wawancara dengan Aprilia Dwi Puji Lestari,Usia 19 tahun, pada tanggal 8 Desember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suguhan tamu, dan juga tidak keluar pondok sama sekali."[66] ucap Muslimah

Hal ini dapat dilihat sebagaimana ketika dalam proses pembelajaran dalam kelas muhadloroh, seorang ustadz yang berjenis kelamin laki-laki dapat atau di perbolehkan untuk mengajar di kelas santri putri, sedangkan perempuan ataupun ustadzah tidak dapat mengajar di kelas santri putra.

Di pondok pesantren Al-Anwar, perempuan lebih condong aktif di pondok pesantren putri, sedangkan laki-laki berbeda dengan perempuan yang ada sebagian dari santri putra ataupun laki-laki yang mempunyai keperluan tersendiri untuk datang ke pondok pesantren putri, maka tidak ada larangan untuk datang ke pondok putri.

"biasane kang ndalem sering mlebet pondok putri damel dandani lampu,kabel,kalh sembarang kalire sing rusak, terus ngeterke galon, mbenakke selokan mampet, ngoten-ngoten niku.." [67]Ucap Musayyadah

(biasanya kang ndalem sering masuk ke pondok putri untuk memperbaiki lampu,kabel, dan juga semua sarrana yang rusak, dan biasanya juga mengantar galon, memperbaiki saluran yang tersumbat, dan lain sebagainya)

Berbicara mengenai peran, maka pondok pesantren Al-Anwar adalah pondok pesantren yang memberlakukan pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki berperan pada sektor public, misal ketika terdapat sebuah acara maka panitia dalam acara tersebut yang

[66] Hasil wawancara dengan Muslimah, Usia 18 tahun, Pada tanggal 5 Desember 2018
[67] Hasil wawancara denga Musayyadah, Usia 24 tahun, Pada tanggal 5 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas berada di luar untuk melayani para tamu yang hadir adalah laki-laki. Sedangkan para perempuan berperan hanya berada di balik layar.

Perempuan di pondok pesantren al-anwar telah berperan sebagaimana mestinya perempuan pada umumnya. Akan tetapi keberadaan pesantren yang menerima keberadaan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadikan peran perempuan sosok yang termaginalkan. Dalam pondok pesantren Al-Anwar, perempuan seperti Ibu Nyai,santri putri, dan juga semua perempuan yang turut tinggal di dalam pondok pesantren Al-Anwar telah menjalankan perannya masing-masing.

Seperti halnya peran bu Nyai beserta keluarganya dikalangan para santri dan para tamu. Ibu Nyai dan keluarganya, ketika berhadapan dengan para santrinya maka sudah sewajarnya beliau menjalani perannya sebagai seorang ibu bagi para santrinya. Begitupun bagi para santri yang juga menjalani perannya sebagai seorang anak, sehingga segala sesuatu yang dilakukannya harus berdasarkan aturan yang telah di tetapkan dalam pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Membahas megenai temuan penelitian adalah bagian yang penting dalam tahapan penelitian. Dengan adanya temuan inilah peneliti dapat menunjukkan hasil penelian yang telah di lakukan. Penelitian yang telah di lakukan oleh penulis adalah di Pondok Pesantren Al-Anwar yang bertempat di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang dengan dengan judul " Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah". Pada penelitian kali ini penulis berfokus pada proses dan pola serta peran komunikasi para perempuan yang bermuqim di pondok pesantren Al-Anwar.

Dari hasil penyajian data yang telah di sajikan sebelumnya, maka dapat di temukan beberapa temuan penelitian yang akan di uraikan sesuai dengan hasil yang sesuai dengan sumber peneliti, pengamatan yang di lakukan oleh peneliti, serta keikutsertaan peneliti untuk turut andil dalam kehidupan keseharian objek penelitian. Analisis data di lakukan setelah penyajian data dari uraian sebelumnya, peneliti melakukan penelitian selain dengan menggali informasi dari para informan yang telah di tetapkan karakteristiknya, peneliti juga melakukan observasi serta ikut serta andil dalam kehidupan pesantren. Diantara temuan penelitiannya adalah sebagai berikut setelah beberapa hari peneliti ikut serta membaur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para santri di pesantren putri Al-Anwar dan mempelajari beberapa hal yang ada di lingkungan pondok pesantren.

1. Temuan Penelitian Tentang Proses Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

Proses komunikasi diartikan sebagai suatu kelangsungan yang berkesinambungan. Dari data yang diambil dari beberapa informan sebelumnya, dan juga hasil observasi oleh penulis tersendiri maka komunikasi perempuan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka merupakan jenis komunikasi langsung yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Dimana antara komunikator dan komunikan ketika terjadinya komunikasi, tidak ada penghalang diantara keduanya yang menjadikan komunikasi tersebut terbengkalai.

Dalam data penelitian di jelaskan bahwa komunikasi tatap muka ini terjadi ketika Ibu Nyai datang menemui pengurus ataupun ustadzah pondok untuk memberikan pengarahan. Begitu juga komunikasi tatap ini terjadi ketika pengurus memberikan teguran atau arahan kepada para santri.

2. Komunikasi Persuasif

Ibu nyai Maryam Heni Syafa'ati dalam pondok pesantren merupakan figur yang sangat di hormati. Dimana segala yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapkannya merupakan sebuah perintah yang harus di lakukan oleh para santrinya. Dalam hal ini maka proses komunikasi yang terjadi antara ibu nyai ketika memberikan petuah-petuah kepada para santri termasuk kedalam komunikasi persuasif.

Didalam setiap ucapannya, sebagai seorang santri sudah terbiasa dengan petuah-petuah yang di berikan Ibu nyai. Hal tersebut yang menjadikan santri mendarah daging dengan kata sam'an wa tho'atan, karena dalam setiap hal yang di lakukan oleh santri yang berdasarkan perintah atau petuah dari Ibu nyai merupakan barokah bagi santri.

Selain petuah dari Ibu Nyai, santri putri ataupun perempuan yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar lainnya juga turut berkomunikasi dengan Kyai sebagai sosok pemegang kekuasaan tertinggi di lingkungan pondok pesantren. Proses komunikasi tersebut terjadi ketika berlangsungnya kegiatan ngaji dengan Kyai Maemoen Zubair. Dalam ngaji tersebut, Kyai Maemoen menyampaikan materi dari kitab-kitab turost yang dibaca beserta maknanya dan di selingi dengan petuah-petuah yang disampaikan kepada para santri. Proses komunikasi pada perempuan-perempuan tersebut berlangsung secara satu arah akan tetapi dalam komunikasi tersebut mengandung sebuah petuah-petuah atau ajakan kepada para santri.

3. Komunikasi Santai

Komunikasi santai disini diartikan sebagai komunikasi yang terjadi secara rileks, santai tanpa adanya tekanan satu sama lain. Dalam data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di paparkan bahwa pengurus atau ustadzah ketika berkomunikasi dengan santri terkesan sangat santai. Seperti melakukan komunikasi dengan sesama santri sendiri.

Selayaknya berkomunikasi dengan sesama teman akrab, maka proses komunikasi yang terjadi sudah semestinya berjalan dengan lancar tanpa adanya noise atau gangguan penghambat komunikasi.

4. Komunikasi dengan perantara

Komunikasi dengan perantara yang terjadi di pondok pesantren Al-Anwar adalah ketika seorang mahrom putri ingin bertemu dengan mahrom putanya. Dengan demikian maka mahrom putri harus melalui pengurus pondok terlebih dahulu, kemudian dari pengurus pondok akan menghubungkan kepada pihak pondok putra melalui yang namanya e-phone.

Berdasarkan data penelitian, Komunikasi dengan perantara juga terjadi ketika santri ingin bertemu dengan ibu nyai. Ketika seorang santri ingin bertemu dengan bu nyai, maka terlebih dahulu untuk melapor kepada pengurus pondok, dari pengurus pondok kemudian mengkonfirmasikan kepada khadimah pondok apakah ibu nyai dapat di temui atau tidak. Dalam hal ini maka proses komunikasi harus melalui beberapa tahapan perantara. Begitu pula proses komunikasi ini terjadi pada perempuan di pesantren Al-Anwar yang berkehendak untuk menemui kyai, dengan melalui beberapa perantara dan tidak dapat untuk secara langsung bertemu dengan kyai berdasarkan kehendaknya tersendiri. Karena hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan pondok pesantren Al-Anwar di anggap sebagai menyalahi aturan atau tidak sesuai dengan akhlaq yang di ajarkan dalam kependidikan di pesantren.

2. Temuan Penelitian Tentang Peran Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

1. Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian maka peran perempuan-perempuan yang ada di pondok pesantren Al-Anwar adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya melayani seorang suami, dan mengatur segala macam kebutuhan keluarga sudah menjadi kegiatan yang mendarah daging bagi perempuan di pesantren.

Sebagaimana peran ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya mengurus masalah rumah, ibu rumah tangga juga bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Sebagaimana dalam data penelitian, ibu nyai selalu memperhatikan para santrinya. Dengan menanyakan kabar bagaimana belajar santrinya, maka hal tersebut mengandung sosok ibu yang memperhatikan akan perkembangan belajar anak-anaknya.

2. Guru

Guru merupakan figur yang sangat di hormati dimanapun mereka berada. Tidak berbeda dengan Ibu nyai yang merupakan figur yang sangat di hormati di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Ibu nyai yang dalam kesehariannya menjalani kehidupan sebagai istri, tidak mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawabnya sebagai seseorang yang di jadikan panutan bagi para santrinya.

Di dalam data penelitian telah di paparkan bahwa ibu nyai turut memberikan petuah-petuah kepada para santri, layaknya seorang guru yang memberikan petuah kepada muridnya. Begitupun para ustdzah pondok yang lain, yang mungkin mewakili ibu nyai dalam bidang kajian khusus membimbing santri-santrinya.

3. Anak

Santri sebagai figur pencari ilmu yang telah di serahkan orang tuanya kepada pihak pondok pesantren, dan merupakan tanggung jawab dari pihak pondok pesantren sebagaimana mestinya. Dalam hal ini maka santri harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri yang layaknya seperti anak menjalankan kewajibannya kepada orang tuanya.

Dalam data penelitian telah di paparkan bahwa santri di pondok pesantren Al-Anwar merupakan figur anak yang menjadi tanggung jawab penuh Ibu Nyai. Dan sudah semestinya menjadi santri, untuk juga menjalankan kehidupannya sebagai anak yang siap mengabdi kepada orang tuanya.

Dalam peranannya, perempuan sangatlah kreatif. Perempuan dapat membuat jaringan dengan berbagai cara jitu yang di gunakannya, dan cara tersebut juga dapat di gunakan sebagai motivasi pembangun semangat diri mereka. Tidak terlepas dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren putri Al-Anwar, mayoritas perempuan yang tinggal di dalam pondok juga membuat jaringan komunikasi antar sesamanya, seperti kelompok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok makan bersama,belajar bersama,dan lain sebagainya dimana hal tersebut juga sangat menguntungkan bagi mereka.

Perempuan dalam realitasnya masih dipandang sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang nomor dua, karena perempuan berada setengah harga dengan laki-laki. Peran perempuan yang selalu dianggap sebagai pembantu,budak dari para laki-laki,dan juga kehidupan yang sangat marginal rumah tangga. Dan dalam hal inilah, kehidupan perempuan sangat di pengaruhi oleh orang lain. Dengan posisi peran perempuan yang seperti itu, maka lebih tegasnya hidup dan mati seseorang akan di tentukan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam konteks pesantren, kedudukan kyai mempunyai peran sangat penting dan juga sangat sentral didalam mengkonstruksi perempuan di pesantren. Hal ini di dasarkan pada kedudukan kyai sebagai penguasa tertinggi di lingkungan pesantren yang menentukan berbagai kebijakan-kebijakan penentu gerak dan arah yang ada di pesantren.

Pondok pesantren Al-Anwar adalah salah satu pondok pesantren dimana kyai Maioen Zubair sangat berpengaruh besar dalam menentukan sistem pembelajaran dan kitab-kitab turost sebagai bahan kajian sehari-hari yang di pilih. Sebagai pondok pesantren yang berbasis salafi, pondok pesantren Al-Anwar menggunakan kitab-kitab turost sebagai rujukan santri. Dalam proses pembelajarannya pondok pesantren Al-Anwar memisahkan sistem pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Musayyadah sebagai subyek penelitian, hal tersebut sangat berdampak positif pada santri. Hal tersebut di dasarkan ketika seorang santri putra dan putri bersama, maka akan menyebabkan timbulnya suatu masalah.

Dalam keseharian kehidupan di pondok pesantren Al-Anwar, masih sangat kental dengan budaya patriarki yang mana dalam budaya patriarki ini terjadi sebuah ketimpanga dalam proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Sebagai

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Sebagai lanjutan dalam penulisan laporan penelitian ini adalah konfirmasi temuan dengan teori. Konfirmasi temuan dengan teori merupakan sebuah kegiatan yang di lakukan oleh peneliti dengan cara mengkaitkan hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Secara tidak langsung penelitian ini membuktikan kebenaran asumsi dasar dari teori yang di gunakan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian.

a) Dapat diketahui bahwa pada proses komunikasi perempuan di pesantren Al-Anwar ini terdapat sebuah ketidak seimbangan komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi perempuan di pesantren Al-Anwar yang terbatas ini mengakibatkan eksistensi perempuan di lingkungan pondok pesantren sempit dan tidak berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Latar belakang proses komunikasi perempuan di pesantren yang cenderung lebih condong kepada laki-laki mengakibatkan sebuah pemahaman akan perbedaan karakter biologis antara perempuan dan laki-laki.

c) Dalam hal ini, pesantren Al-Anwar secara tegas memberlakukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya memberlakukan pembedaan ranah kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas dalam ranah publik atau umum, sedangkan perempuan bertugas di dalam ranah domestik.

d) Proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren salaf Al-Anwar masih kental menganut paham budaya patriarkisme. Dalam hal ini semua hal yang terjadi di dalam kehidupan di pesantren adalah menurut kepemimpinan dari seorang laki-laki yaitu Kyai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Dalam kritik feminisme, status dominasi bagi kaum laki-laki telah menjadikan penundukan peran bagi perempuan. Dominasi yang terstruktur dan sistematik inilah yang kemudian membangkitkan kata sepakan dalam kritik feminisme. Perempuan dalam hal sekecil apapun,dalam gerak seperti apapun, dimanapun, maka dia akan selalu menjadi sorotan simbol inferioritasnya. Seperti halnya yang telah di paparkan sebelumnya bahwa perempuan di lihat dari model busananya, perempuan harus berbusana yang tertutup dan tidak mengundang syahwat bagi laki-laki yang memandangnya. Hal seperti itulah yang di konstruksi untuk menegaskan simbol inferioritasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua identitas utama yang berkaitan dan membudaya di pesantren diantaranya yaitu kyai dan kitab klasik (kitab turost). Dari pengertiannya, kyai adalah tokoh sentral di pesantren yang memiliki otoritas paling tinggi sebagai panutan dan pemimpin, pembuat segala kebijakan, dan penafsir teks agama. Sampai saat ini, kyai tradisional seperti kyai di pondok-pondok salafi, adalah patriarkis dengan posisi seperti seorang raja dalam kesehariannya dan para santri sebagai rakyat yang di pimpinnya. Dalam pondok pesantren Al-Anwar Kyai Maemoen Zubair adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang menentukan berbagai macam metode pembelajaran dan menentukan berbagai kajian kitab-kitab turost yang di kaji. Dalam hal ini, beliau juga turut andil dalam membuat berbagai kebijakan-kebijakan pesantren.

Hasil karya-karya kyai kuno yang di hasilkan dan kemudian secara turun menurun di ajarkan kepada para santri telah memperkuat dominasi kaum laki-laki, dan teks-teks yang ada dalam kitab-kitab klasik (kitab turost) ini secara mendalam telah di anggap sebagai barang yang suci di pondok pesantren dan tidak boleh untuk di kritisi, dan di pertanyakan lagi tingkat kefaliditasannya.

Kedua identitas pondok pesantren yang telah di paparkan diatas yaitu kyai dan juga kitab klasik (kitab turost) dengan dukungan budaya patriarki telah menghasilkan bias gender dalam konstruksi sistem pendidikan di pondok pesantren dan menjadi target kritis para kaum feminis. Kekuatan otoritas di pesantren inilah yang akhirnya menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah bagi para kaum feminis yang berusaha menentang dan mereformasi struktural tersebut, karena hanya kyai yang lebih kuat yang dapat menantang dan melampaui otoritas lainnya.

Dengan cirri khas pondok pesantren yang salafi, dengan menggunakan kajian-kajian kitab turost sebagai bahan rujukannya, tejadinya ketimpangan komunikasi dan juga perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki merupakan salah satu kajian yang di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan komunikasi tersebut di dasarkan atas ilmu akhlaq yang di kaji, dan perbedaan peran komunikasi tersebut lebih condong dalam kajian ilmu fiqh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah di paparkan oleh penulis maka terjawablah segala pertanyaan-pertanyaan yang di jadikan fokus pada penelitian ini mengenai proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren Al-Anwar Sarang. Proses dan peran komunikasi yang peneliti maksudkan disini adalah proses dan peran komunikasi yang pandang melalui kacamata kritis. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa didalam proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Anwar adalah menganut budaya patriarki dan segala aspek kehidupannya berdasarkan ajaran kitab-kitab turost yang di jadikan kajian dalam keseharian para santri. Seperti halnya proses komunikasi yang terjadi ketika perempuan yang berrkehendak untuk bertemu dengan kyai, maka harrus dengan melalui beberapa perantara. Akan tetai berbeda halnya jika laki-laki yang akan menemui kyai, maka dengan secara langsung dapat bertemu dengan kyai. Karena pada dasarnya hal ini termasuk salah satu akhlaq yang tertanam dalam kehidupan pesantren.

Terdapat beberapa macam proses komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Proses komunikasi yang pertama adalah proses komunikasi secara langsung dimana antara pelaku komunikasi secara langsung melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai simbol atau lambangnya. Kemudian juga terjadi proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang kerap di sebut dengan istilah “Two way process communication” dimana proses komunikasi ini di artikan sebagai proses komunikasi yang terjadi dengan saling merumuskannya antara komunikator dan komunikan dan juga saling menerima pesan. Proses komunikasi yang terjadi selanjutnya adalah proses komunikasi dua tahap dimana proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan berlangsung dengan menggunakan tangan kedua dalam menyalurkan pesan.

Tidak jauh berbeda akan peran komunikasi yang terjadi. Peran komunikasi perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar sudah sewajarnya yang terjadi pada perempuan pada umumnya sebagai bagian dalam lingkup domestik yaitu sebagai Ibu rumah tangga, guru, dan anak. Hal ini di sebabkan karena budaya patriarki yang masih kental di terapkan di pondok pesantren salaf Al-Anwar sehingga menyebabkan terlalu sempitnya ruang gerak bagi perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender bagi kaum perempuan pesantren.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan peneliti, maka dapat di kemukakan rekomendasi sebagai berikut :

Perempuan dalam pondok pesantren merupakan makhluk yang di nomor duakan oleh dominasi kaum laki-laki. Budaya patriarki yang telah mendarah daging di dalam kehidupan pondok pesantren, dengan peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kyai yang berkedudukan sebagai seorang yang memiliki kekuasaan tertinggi, yang menentukan bagaimana sistem pembelajaran dan arah pesantren yang menjadikan kitab-kitab turost (kitab kuning) sebagai bahan rujukan ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqh dan Akhlaq. Berbagai macam kegiatan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar yang semuanya tidak terlepas dari proses komunikasi dan melibatkan peran komunikasi dari setiap tindak komunikasi, juga didasarkan dengan ilmu-ilmu yang selama ini di kaji dalam pesantren. Termasuk juga adab atau akhlaq menjadi seorang santri,dan juga akhlaq sebagai seorang perempuan yang hidup di lingkungan pesantren, tentu akan sangat berbeda dengan lainnya. Semoga ilmu-ilmu yang selama ini telah di kaji dalam pondok pesantren, akan senantiasa melekat dalam diri perempuan-perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar.

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan agar perempuan-perempuan di pondok pesantren Al-Anwar hendaknya untuk tetap melaksanakan peran dengan proses sebagaimana yang di tetapkan sebagai kebijakan di pondok pesantren. Karena pada dasarnya, dengan latar belakang pondok pesantren yang salafi dan menggunakan kitab-kitab turost sebagai bahan rujukan ilmu-ilmu pengetahuan sudah tidak dapat untuk di rubah.
2. Agar dapat memberikan wawasan perbendaharaan akan ilmu pengetahuan dan juga pemahaman mengenai proses dan juga peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi para kaum perempuan di pondok pesantren Al-Anwar Sarang.

3. Agar dapat memberikan dan menambah masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang pengembangan Ilmu Komunikasi dan lebih khususnya yang berhubungan dengan proses dan peran komunikasi, serta diharapkan dapat meningkatkan kajian komunikasi yang berhubungan dengan proses dan peran terutama yang mengakibatkan sebuah ketimpangan komunikasi dalam suatu lembaga pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Almanshur, Fauzan & M. Djunaidi Ghony.2014. *MetodologiPenelitian Kualitatif* . Jogyakarta : Ar-rizz Media

Anwar, Ali. 2008. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri:IAIT Press

Arikunto, Suharsini.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Asdi Mahasatya

Cangara, Hafied.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:Rajawali Press

Effendi, Onong Uchana.1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya

Hamdan, Muhammad Yusuf.2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta:Salemba Humanika

Hamdi, Saipul. 2017. *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Kalimantan Timur:IAIN Samarinda Press

Harun, Ahmad Mustofa.dkk. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*.Jakarta: Maloho Jaya Abadi

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

Indra,Hasbi.dkk. 2004. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Penamadani

Mahfudz, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta:Pustaka Ciganjur

Maulia,Putri.2017. *Proses Komunnikasi Antar Pribadi antara Santri, Pengasuh Pondok Pesantren,dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep Diri. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang

Moleong,Lexy J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya

Mudjiono, Yoyon. 2015. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya:Jaudar Press

Mulyana, Deddy.dkk.1990. *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

N, Anik. dkk.2003. *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Surabaya:Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

Nurdin, Ali. dkk.2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press

Nurdin,Ali.2015. *Tradisi Komunikasi Pesantren.* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

Rismawan, Rifki.2018. *Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.* Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Ropi, Ismatu & Jamhari. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas keagamaan*. Jakarta:PT Gramedi Pustaka Utama

S.M.,Towaf. 2004. *Pendidikan Seksualitas,Kesehatan Reproduksi dan Wawasan Gender di Pesantren.* Malang:Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang

Sawitri, Diah Retno & Pingky Saptandari. 2005. *Menuju Kebebasan:Perempuan dan Pendidikan*. Jakarta:The Ford Foundation

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solatun, & Deddy Mulyana .2008. *Metode Penelitian Komunikasi* . Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Sudar.2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta:Maloha Jaya Abadi

Sudarto.1997. *Metodologi Penelitian Filsafat* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Towaf, Siti Malikhah. *Peran Perempuan,Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren,* Jurnal Ilmu Pendidikan.Jilid 15.No.3

Wiseman, Richard L. 1995. *Intercultural Communication Theory*. California States University Fullerton

Zakiyah, Nurul.2002. *Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

Zarkasyi, Amal Fathullah.1998. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Ponorogo:Trimurti

Ziemek, Manfred.1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta:P3M

Internet:

https://kbbi.web.id/perempuan diakses tanggal 08 Okt. 18 pukul 19:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id